

**MENGUNGKAP PRAKTIK AKUNTANSI DALAM
PENENTUAN HARGA JUAL BERDASARKAN PERSPEKTIF
PEDAGANG DI PASAR *REBO***

SKRIPSI

Oleh :
ATIK KHOIRUN NISA
NIM: G02219010



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN

Saya, Atik Khoirun Nisa, G02219010, menyatakan bahwa.

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun diperguruan tinggi yang lainnya.
2. Didalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas tercantum sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabuta gelar yang telah saya peroleh karna karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 12 Juni 2023



Atik Khoirun Nisa
NIM. G02219010

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Surabaya, 12 Juni 2023

Skripsi ini telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,



Selvia Eka Aristantia, S.A., M.A

LEMBAR PENGESAHAN

MENGUNGKAP PRAKTIK AKUNTANSI BERDASARKAN PERSPEKTIF PEDAGANG DI PASAR *REBO*

Oleh :

Atik Khoirun Nisa

NIM : G02219010

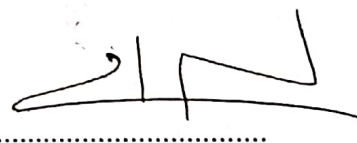
Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada
Tanggal 06 Juli 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk
diterima

Susunan Dewan Penguji :

1. Selvia Eka Aristantia, S.A., M.A.
(NIP. 199307302019032029)
(Penguji 1)
2. Ajeng Tita Nawangsari, S.E., M.A., Ak.
(NIP. 198708282019032013)
(Penguji 2)
3. Ade Irma Suryani Lating, M.S.A.CSRS
(NIP. 199110012019032020)
(Penguji 3)
4. Nurul Fatma Hasan, S.Si., M.E.I
(NIP. 198907112020122013)
(Penguji 4)

Tanda Tangan :


.....


.....


.....


.....

Surabaya, 6 Juli 2023



Dipinjatjul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP. 197005142000031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Atik Khoirun Nisa'
NIM : G02219010
Fakultas/Jurusan : FEBI/Akuntansi
E-mail address : atikkn12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Mengungkap Praktik Akuntansi Dalam Penentuan Harga Jual Berdasarkan Perspektif

Pedagang di Pasar Rebo

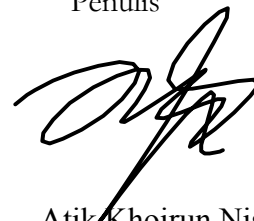
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 November 2023

Penulis



(Atik Khoirun Nisa')
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Praktik akuntansi merupakan sebuah kajian yang relevan terhadap berbagai fenomena. Sehingga praktik akuntansi dalam penelitian ini juga dapat disejajarkan dengan institusi yang lainnya seperti pendidikan, profesi, agama dan lain-lain serta menarik untuk diangkat lebih luas. Lantas tidak semua lini dapat dan mampu mempraktikkan akuntansi atas kegiatan ekonomi yang telah dilakukan. Hal itu tidak lain dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya meliputi lingkungan, pola pikir, tingkat pendidikan dan tingkat pemahaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik akuntansi dalam penentuan harga jual berdasarkan perspektif pedagang di pasar *rebo*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mendasar pada paradigma interpretif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Alat analisis yang digunakan adalah fenomenologi transedental dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan lima tahapan dalam fenomenologi transedental yaitu, noema, epoche (bracketing), noesis, intentional analysis dan eidetic reduction.

Hasil penelitian ini adalah praktik akuntansi pedagang berdasarkan dari pemahaman akuntansi oleh informan. Hasil dari pemaknaan tersebut adalah “sebuah ilmu untuk mengelola keuangan berupa pembukuan yang secara umum mudah ditemui diperkantoran”. Pemaknaan tersebut sesuai dengan pengalaman dan kesadaran pedagang. Berdasarkan dari *statement* tersebut terbukti ternyata pedagang di pasar *rebo* belum mempraktikkan akuntansi meskipun dengan bentuk yang sederhana. Praktik akuntansi yang dimaksudkan adalah praktik pencatatan, penentuan harga jual serta penentuan dan pemaknaan laba. Hal tersebut dirasa menambah beban dan membuat pedagang merasa bingung serta masalah tersebut dapat diatasi dengan modal ingatan saja.

Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi profesional akuntansi ataupun para akademisi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk membantu para pedagang disekitar lokasi penelitian agar dapat dengan mudah mengerti serta memahami terkait dengan standar akuntansi sederhana sehingga dapat melakukan pencatatan dengan lebih baik lagi.

Kata Kunci : Akuntansi, Praktik Akuntansi, Pencatatan, Fenomenologi Transedental, Pedagang.

ABSTRACT

Accounting practice is a relevant study of various phenomena. So that accounting practices in this study can also be aligned with other institutions such as education, profession, religion and others and are interesting to be raised more broadly. Then not all lines can and are able to practice accounting for the economic activities that have been carried out. This is influenced by several factors which include the environment, mindset, level of education and level of understanding.

This study aims to reveal accounting practices based on the perspective of traders in the rebo market. The research method used is qualitative with an interpretive paradigm based on and a phenomenological approach. The analytical tool used is transcendental phenomenology with data collection methods in the form of observation, interviews and documentation. Then the data were analyzed with five stages in transcendental phenomenology namely, noema, epoch (bracketing), noesis, intentional analysis and eidetic reduction.

The results of this study are the accounting practices of traders based on the understanding of accounting by informants. The result of this meaning is "a science for financial management in the form of bookkeeping which is generally easy to find in offices". This meaning is in accordance with the experience and awareness of traders. Based on this statement, it is evident that traders in the Rebo market have not practiced accounting, even though it is in a simple form. The intended accounting practice is the practice of recording, determining the selling price and determining and interpreting profits. This is felt to add to the burden and make traders feel confused and this problem can be overcome with only memory capital.

This research provides recommendations to accounting professionals or academics through community empowerment activities to help traders around the research location so they can easily understand and understand simple accounting standards so they can keep records even better.

Keywords : Accounting, Accounting Practice, Record keeping, Transcendental Phenomenology, Traders.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah	12
1.3 Rumusan Masalah	13
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Manfaat Penelitian	14
BAB 2	15
LANDASAN TEORI	15
2.1 Kajian Teoritis	15
2.1.1 Pengertian Akuntansi	15
2.1.2 Praktik Akuntansi dan Pencatatan Sederhana	17
2.1.3 Fenomenologi	19
2.1.4 Dasar Pemikiran Transedental	21
2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.3 Kerangka Berfikir	30

BAB 3	33
METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Lokasi Penelitian	35
3.3 Jenis dan Sumber Data	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Teknik Analisis Data	37
BAB 4	40
HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Deskripsi Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian	40
4.1.1. Deskripsi Subjek Penelitian	40
4.1.2. Deskripsi Objek Penelitian	42
4.1.3. Deskripsi Lokasi Penelitian	45
4.2 Deskripsi Proses Pengambilan Data	45
4.2.1. Informan Bapak S	46
4.3 Deskripsi Data Penelitian	51
4.3.1. Pengalaman Menjadi Pedagang	51
4.3.2. Pegalaman Tentang Pengetahuan dan Pemaknaan Akuntansi	53
4.3.3. Pengalaman Melakukan Pencatatan Selama Menjadi Pedagang	55
4.3.4. Pengalaman Penentuan Harga Jual Terhadap Makanan yang Dijual	59
4.3.5. Pengalaman Dalam Memaknai dan Menentukan Laba Selama	61
4.4 Analisis Data	64
4.5 Makna Akuntansi Menurut Kacamata Pedagang di Pasar <i>Rebo</i>	65
4.6 Definisi Akuntansi Pedagang di Pasar <i>Rebo</i>	66
4.7 Praktik Akuntansi Pedagang di Pasar <i>Rebo</i>	67

BAB 5	73
PENUTUP	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Alur Kerangka Berfikir	23
Gambar 4.1 Pencatatan Sederhana Informan	61



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Daftar Narasumber	42



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kertas Kerja Analisis Data	80
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Informan 1	98
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Informan 2	105
Lampiran 4 Dokumentasi Saat Proses Wawancara Berlangsung	110



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pedagang merupakan profesi atau pekerjaan yang pasti ada disuatu negara tidak terkecuali di Indonesia. Sekitar abad ke-17 dan ke-18 sebelum pemerintahan menguasai nusantara, pada awalnya kegiatan berdagang dibawa oleh VOC sebelum akhirnya bangsa Belanda menjajah Indonesia. Tidak hanya itu kegiatan berdagang juga berperan dalam proses masuknya agama islam di Indonesia yang dibawakan oleh seorang pedagang yang berasal dari Gujarat, India. Berangkat dari dua hal tersebut, profesi pedagang ternyata dapat dimaksudkan untuk tujuan lain selain untuk menghasilkan keuntungan yang bersifat ekonomis yakni sebagai media untuk menyebarkan hal-hal yang baik atau mungkin sebaliknya.

Pedagang juga tidak didominasi oleh kaum pria atau wanita, tua atau muda, kaya atau miskin bahkan milenial sekalipun. Itu artinya profesi sebagai seorang pedagang mampu diemban oleh semua kalangan. Profesi sebagai pedagang tidak boleh dianggap remeh atau sebelah mata pasalnya sebagian besar pengusaha mengawali karir dan kesuksesannya dengan proses berdagang. Namun, perlu digaris bawahi bahwa berdagang nyatanya tidak selamanya menjadi pekerjaan yang permanen bagi masyarakat ada kalanya pekerjaan tersebut dilakukan secara musiman. Misalnya pada hari-hari tertentu atau saat ada pesta rakyat tidak terkecuali sebuah tradisi yang sifatnya turun-temurun. Pasar *rebo* yang ada dikawasan tersebut juga menjadi bukti

nyata bahwa pedagang tidak selamanya bersifat permanen namun bisa dilakukan secara musiman.

Pasar *rebo* yang berlokasi di Terung Wetan, Krian merupakan sebuah pasar yang hanya ada ketika hari rabu saja. Meskipun hanya ada pada hari rabu saja, pasar *rebo* tidak pernah sepi pengunjung. Lokasinya yang berada dipemukiman warga setempat cukup memberikan efek riuh, ditambah pasar *rebo* tersebut berada di jalan alternatif menuju kota Surabaya. Pasar *rebo* sendiri menjadi salah satu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat setempat karena merupakan salah satu dari banyak nya pasar-pasar dengan unsur warisan leluhur yang ada di Sidoarjo khususnya.

Pasar *rebo* merupakan sebuah pasar yang berada ditengah-tengah masyarakat setempat yang sifatnya turun-temurun dan dilestarikan hingga kini agar tidak tergerus oleh zaman yang semakin lama semakin maju. Pasar *rebo* berisikan pedagang yang menjajakan dagangan nya secara variatif. Pedagang yang ada di pasar *rebo* tidak didominasi oleh satu jenis dagangan saja, melainkan bermacam-macam mulai dari pakaian, makanan ringan, makanan tradisional, hingga makanan yang sedang *trend* atau makanan kekinian yang tengah digandrungi oleh kaum milenial pun ada di pasar tersebut. Banyak makanan yang dijajakan disana khususnya makanan tradisional yang keberadaannya saat ini sukar ditemukan meskipun makanan tersebut sangat khas dengan Sidoarjo.

Jika di Jakarta ada pasar *senen* dan di Purwokerto ada pasar *wage*, maka di Sidoarjo ada pasar *rebo*. Ketiganya memang sebuah pasar dengan

nama yang mengisyaratkan bahwa pemberian nama tersebut melalui peristiwa bersejarah. Namun sejatinya apakah ketiganya memiliki kesamaan secara keseluruhan? Tentu tidak. Pasar *senen* yang ada di Jakarta dengan pasar *wage* di Purwokerto akan memiliki esensi yang berbeda, kemasan yang berbeda dan sejarah yang berbeda. Begitu juga dengan pasar *rebo*, secara garis besar mungkin tidak ada bedanya dengan dua pasar tersebut namun, ketika dikupas lebih dalam perbedaan demi perbedaan akan muncul mulai dari keunikan dari masing-masing pedagangnya.

Keunikan yang dimiliki oleh pasar *rebo* selain hanya ada pada hari rabu saja dan hanya ada satu kali dalam satu minggu, pedagang disana juga memiliki keunikan tersendiri dalam menentukan harga jual produknya. Pada informan yang telah peneliti jumpai, beliau mengakui bahwa bahan baku dan bahan bakar saat ini mengalami lonjakan harga dan *supplyer* telah mengajurkan untuk menaikkan harga dengan tujuan agar biaya-biaya diluar *kulakan* ini dapat *tercover* dengan baik.

Memang dapat diterima dengan nalar bahwa tujuan tersebut dianjurkan agar pedagang tetap untung ditengah lonjakan bahan baku dan bahan bakar saat ini. Namun, hal itu ditangkap lain oleh dua pedagang yang telah peneliti jumpai. Secara kaidah khususnya dalam akuntansi, manfaat harus lebih besar daripada pengorbanan yang mana hal itu tidak tergambarkan pada kedua pedagag ini.

Kedua pedagang memiliki kosep tersendiri dalam mementukan harga jual mereka. Memang terkesan mengkhawatirkan, namun dibalik itu meraka

memiliki alasan tersendiri yaitu alasan kemanusiaan. Mereka mengaku tetap laba dan mengartikan laba sebagai hal yang berhubungan dengan Tuhan yang telah mengatur semua itu. Pasalnya selama 8 dan 20 tahun kedua pedagang ini melakukan penetapan harga jual sesuai dengan keyakinan sendiri dan terbilang dibawah standar yang ditentukan, mereka tetap bertahan dengan model dagangan yang digeluti dan tetap bisa *survive* selama itu.

Penelitian ini berfokus pada pedagang yang berada pada di Pasar *Rebo* Terung Wetan Krian Sidoarjo. Mengapa harus pedagang? Sebab pada instrumen yang peneliti pilih ini memiliki keunikan berupa kedua pedagang memiliki cara tersendiri dalam menetapkan harga jualnya. Yang mana hal itu bertentangan dengan konsep dan kaidah yang ada, tanpa memperhatikan *profit* terlalu mendalam sebab orientasi rezeki sudah ada Tuhan yang telah mengatur itu

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak melakukan penelitian tentang praktik akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Anwar Thalib dkk (2021) menunjukkan praktik akuntansi tidak hanya berpaku pada buku kas saja, melainkan mengangkat unsur kehidupan contohnya kesabaran, kegigihan dan persaudaraan. Menurut para informannya mereka ingin mendapatkan rezeki yang diberkati oleh Tuhan. Selain itu, para pedagang yang menjadi subjek dalam penelitiannya mempraktikkan akuntansi dalam penjualan dilakukan dengan cara tawar menawar dan tidak segan untuk memberikan bonus kue sebagai ucapan terima kasih dan bentuk rasa syukurnya.

Subjek yang berbeda tentunya akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula seperti penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Corina Meta Sari dan I Gede Putu Banu Astawa (2021). Penelitian yang dilakukan pada BUMDESA Bhuana Utama Desa Panji, dalam praktik akuntansinya sudah menggunakan basis digital dan akuntansi modern. Contohnya beberapa pembayaran sudah dilakukan secara online dengan menggunakan *e-wallet* dan *scan* kode *QR* serta beberapa informasinya dapat diakses melalui *website* milik BUMDESA yang telah disediakan. Dalam pelaporan keuangannya sudah menggunakan sistem laporan keuangan secara akutable dan pemegang keputusan sepenuhnya diserahkan kepada manajemen. Berdasarkan kedua penelitian saja dapat ditarik benang merah bahwa bagaimanapun praktik akuntansi tergantung oleh individu yang akan memainkan perannya, entah akan dilakukan secara sederhana, tradisional ataupun dilakukan secara akademis dengan menggunakan kaidah-kaidah yang ada.

Penelitian selanjutnya tidak jauh beda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Anwar Thalib dkk (2021), penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Tita Nawangsari dkk (2022), Nurhalimah dkk (2019), Feki Wahyu dkk (2019), Muhamad Anwar Thalib dkk (2022), serta Nur Fadila Amri dkk (2018) memiliki pemaknaan yang tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa praktik akuntansi tidak hanya berpaku pada kaidah-kaidah yang ada ataupun standar akuntansi yang ada, melainkan memiliki keunikan dan metode tersendiri.

Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Tita Nawangsari dkk (2022) yang mana para peternak cacing mempraktikkan akuntansi untuk mengatur keuangan dengan ingatan atau pencatatan sederhana. Nurhalimah dkk (2019) juga menemukan hal yang sama, yang mana pada CV Jaya Bersama melakukan praktik akuntansi yang sangat sederhana dimana modal awal diperoleh dari “kongsi/urunan” yang mereka yakini memiliki arti tersendiri lebih dari sekedar materi. Unsur saling percaya, persaudaraan, serta kekeluargaan sangat kental terasa membingkai praktik akuntansi yang dijalankan didalamnya. Hal yang sama ditunjukkan oleh penelitian oleh Feki Wahyu dkk (2019), yang mana praktik akuntansinya mengusung konsep pencatatan menggunakan perasaan atau yang disebut dengan *feeling accounting*. Hal itu membawa warung makan GK bertahan hingga 11 tahun lamanya. Muhamad Anwar Thalib dkk (2020) menunjukkan hal yang sama pula ketika melakukan penelitian pada pedagang sembako di Gorontalo, yang mana praktik akuntansi keuntungan yang dilakukan oleh para pedagang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari serta praktik akuntansinya berbasis nilai kearifan lokal berupa kesabaran. Dan yang terakhir adalah praktik akuntansi berbasis cinta oleh Nur Fadila Amri dkk (2018) yang mengatakan bahwa cinta mampu menjadikan akuntansi dari segala bentuk laporan menjadi lebih transparan ketika dikelola oleh orang yang tepat.

Penelitian yang mengungkapkan hal yang sama seperti Ni Putu Corina Meta Sari dan I Gede Putu Banu Astawa (2021) adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Syariati dkk (2020), Suriyadi Nur dkk (2017), serta Rika

Syahadatina (2020). Penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwa praktik akuntansinya berpaku pada kaidah yang ada serta standar akuntansi yang berlaku seperti PSAK.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian Syariati dkk (2020) mengungkapkan terdapat bukti bahwa transformasi praktik akuntansi dalam sektor UMKM benar adanya dan berdampak pada perubahan bisnis yang tengah dijalankan. Faktor pendorong yang membuat terlaksananya transformasi akuntansi dengan apik pada sektor UMKM yakni pendelegasian tugas serta wewenang kepada yang menguasai bagian tersebut, yang semula hanya mengandalkan memori ke catatan hingga bertransformasi seperti apa yang tengah diterapkan sekarang. Serta dalam transformasinya mengandung unsur keadilan didalamnya, dimana keadilan disebut sebagai faktor penyerta dalam sebuah perubahan khususnya dibidang akuntansi.

Suriyadi Nur dkk (2017) yang melakukan penelitian pada sektor perbankan menjabarkan bahwa dalam sektor perbankan syariah praktik akuntansi yang diterapkan mengacu pada PSAK 105. Tidak hanya itu, saat dipenghujung periode pencatatan akuntansi investasi yang sifatnya tidak terikat dicatat sesuai dengan pedoman baku yakni PSAK 59. Pada sektor perbankan syariah ini belum memiliki modal sendiri melainkan menunggu uluran tangan dari pusat dan hingga saat ini masih menggunakan RAK sebagai pegangan. Hal-hal lain yang berhubungan dengan praktik akuntansi serta bagi hasil akan menganut PSAK 105 sebagai referensinya.

Sektor UMKM kembali menjadi opsi para peneliti untuk melakukan penelitian yang mengupas praktik akuntansi dalam segala sektor. Kali ini dalam penelitian Rika Syahadatina (2020) akan mengupas praktik akuntansi pada sektor UMKM serta perusahaan-perusahaan yang berskala kecil lainnya yang cenderung tidak memiliki izin, untuk mengungkap kesiapan perusahaan-perusahaan tersebut menuju PPh pasal 17. Fakta dilapangan cenderung sangat mengejutkan, pasalnya hampir 60% sudah mengerti cara pembuatan laporan keuangan sedangkan sisanya tidak mengerti bahkan tidak memahami cara untuk membuat laporan keuangan. Oleh sebab itu, sektor UMKM tidak luput untuk menjadi opsi penelitian oleh para peneliti.

Berdasarkan uraian diatas, praktik akuntansi menurut perspektif yang berbeda dapat menghasilkan makna dan pengaplikasian yang berbeda pula. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengungkap definisi serta praktik akuntansi menurut perpektif pedagang yang ada pada pasar *rebo* dengan berbagai keunikan serta makna yang terkandung didalamnya. Hal ini membuat penelitian ini menarik untuk dikaji dan dicermati serta diteliti lebih mendalam. Meskipun objek penelitian terkesan banyak dijumpai tetapi penelitian yang dilakukan ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memuat unsur kebaharuan dan menarik untuk dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini nantinya adalah dua orang pedagang yang telah dipilih berdasarkan beberapa kriteria yang telah peneliti tentukan sebelumnya, yang mana hal itu dilakukan dengan tujuan untuk kemajuan

penelitian ini Dengan demikian peneliti memilih judul “Mengungkap Praktik Akuntansi Dalam Penentuan Harga Jual Berdasarkan Perspektif Pedagang Di Pasar *Rebo*”.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Berangkat dari uraian yang dituangkan dalam pernyataan diatas, maka dengan ini penulis melakukan pengidentifikasian masalah serta memberikan batasan masalahnya.

Berikut adalah identifikasi masalah yang berdasar pada uraian diatas :

1. Terdapat keunikan fenomena berupa penetapan harga jual atas dasar jiwa sosial yang sangat tinggi yang mana hal itu bertolak belakang dengan kaidah yang ada.

Dari identifikasi masalah yang ada, penelitian ini memerlukan batasan masalah agar peneliti lebih fokus terhadap apa yang akan menjadi objek serta subjek penelitiannya serta penelitian dapat dilakukan secara mendalam.

Berikut adalah batasan masalah yang akan diteliti :

1. Informan hanya merupakan pedagang pada kawasan pasar *rebo* yang terletak di Krian, Sidoarjo
2. Penelitian ini hanya berfokus pada pengungkapan praktik akuntansi dalam penentuan harga jual berdasarkan perspektif pedagang dikawasan Pasar *Rebo*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas penulis memberikan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yakni bagaimana praktik

akuntansi dalam penentuan harga jual berdasarkan perspektif pedagang di Pasar *Rebo*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mengungkap praktik akuntansi menurut perspektif yang berbeda. Pengungkapan praktik akuntansi yang dimaksudkan tidaklah terpaku sesuai dengan PSAK atau berbentuk laporan keuangan melainkan dalam bentuk uraian serta pencatatan sederhana. Dalam hal ini penulis ingin mengungkap bentuk dari praktik akuntansi yang dilakukan oleh pedagang satu dengan yang lainnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan ilmu akuntansi
- b. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian serupa dimasa depan yang mengusung konsep penentuan harga jual
- c. Sebagai tambahan literatur dibidang akuntansi khususnya akuntansi manajemen.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi profesional akuntansi ataupun para akademisi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk membantu para pedagang disekitar lokasi penelitian agar dapat dengan mudah mengerti serta memahami terkait dengan standar

akuntansi sederhana atau SAK EMKM sehingga dapat melakukan pencatatan dengan lebih baik lagi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi sering disebut sebagai bahasa bisnis/ (*business language*) atau lebih tepat lagi beberapa orang menyebutnya dengan bahasa pengambil keputusan. Mengapa demikian? Hal itu dikarenakan semakin seseorang menguasai bahasa-bahasa tersebut maka akan semakin baik pula penanganan terhadap berbagai aspek keuangan yang singgah dalam hidupnya. Dewasa ini, akuntansi tidak hanya dikatakan lagi sebagai bahasa bisnis atau bahasa untuk pengambilan sebuah keputusan namun merupakan sebuah seni.

Akuntansi merupakan sebuah seni, dikatakan sebuah seni karena akuntansi membutuhkan keahlian khusus diluar bidang tersebut yakni berupa ketelitian, kerapian serta kebersihan pada saat melakukan pencatatan, pelaporan, penggolongan serta peringkasan dengan cara yang baik dalam satuan mata uang tertentu sesuai dengan letak suatu perusahaan atas transaksi keuangan dan kejadian lain yang berhubungan dengan keuangan perusahaan serta penafsiran akan hasil dari pencatatan tersebut.

Jika ditinjau dari AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) akuntansi adalah sebuah seni pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran, berdasarkan cara yang berarti dan

dinyatakan dalam nilai mata uang sebuah negara tempat entitas tersebut berdiri, seluruh transaksi ataupun kejadian yang sedikitnya bersifat *financial* dan dari catatan tersebut dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang diperuntukkan pada pengguna informasi dan para pengambil keputusan. Namun, berdasarkan AAA (*American Accounting Association*) “*Accounting is the process of identifying, measuring and communicating economic information to permit information judgment and decision by users of the information*” dan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dikatakan bahwa akuntansi merupakan sebuah proses identifikasi, pengukuran serta pelaporan informasi ekonomi dengan tujuan untuk memungkinkan adanya penilaian serta pengambilan keputusan yang jelas bagi pengguna informasi tersebut.

Pada saat ditinjau berdasarkan sudut pandang pemakai, akuntansi dapat diartikan sebagai sebuah disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan di suatu entitas, sedangkan akuntansi jika ditinjau dari sudut pandang proses kegiatan yakni sebuah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan serta penganalisisan yang berdasarkan pada data keuangan pada sebuah entitas.

2.1.2 Konsep Harga Jual

Penentuan harga jual menjadi sebuah isu yang menarik untuk diungkap serta dikaji lebih mendalam dalam sebuah literatur ilmiah. Hal tersebut berawal dari aktivitas sehari-hari masyarakat yang selalu bersinggungan dengan harga jual. Konsep penentuan harga yang marak diimplementasikan selama ini berangkat dari motivasi untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya. Realitas konsep harga jual konvensional merefleksikan bahwa penetapan harga jual semata-mata hanya berorientasi pada tujuan tunggal, yaitu laba.

Secara substansi perumusan harga jual tidak hanya terkonstruksi berbasis pada unsur biaya dan berorientasi pada pencapaian profit materi semata, sebagaimana yang telah ditemui pada akuntansi konvensional. Namun, pada tatanannya konsep harga jual juga terbentuk dari nilai-nilai non material. Selama ini konsep perumusan harga jual cenderung berfokus pada kalkulasi profit materi sebagai tujuan akhir. Hal tersebut berpotensi menciptakan ekosistem bisnis yang tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas sehingga cenderung terbentuk iklim bisnis yang tidak sehat.

2.1.3 Fenomenologi

Fenomenologi atau dalam bahasa Inggris disebut *phenomenology* berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* memiliki arti tampak serta *phainen* artinya memperlihatkan. Sedangkan *logos* memiliki arti kata, ucapan, rasio

dan pertimbangan. Berangkat dari pemaknaan penggalan kata diatas, fenomenologi dapat ditafsirkan sebagai studi yang mengkaji hal-hal yang nampak atau terlihat. Menurut Lorens Bagus (1996) fenomenologi dapat digolongkan dalam dua pemaknaan, yakni pemaknaan secara luas dan pemaknaan secara sempit. Keduanya memiliki kesamaan dalam pemaknaannya, yakni studi yang mengkaji tentang gejala-gejala yang nampak pada kesadaran manusia.

Fenomenologi dipandang sebagai sikap hidup juga sebagai metode ilmiah. Dipandang sebagai sikap hidup sebab fenomenologi berarti mengungkap dirinya sendiri sehingga kita dapat berdialog dengan fenomena tanpa menilai dengan cepat dan menarik kesimpulan dengan singkat. Fenomenologi juga dipandang sebagai metode ilmiah berarti fenomenologi menjadi sebuah jalan atau jembatan untuk merumuskan ilmu pengetahuan melalui tahap-tahap tertentu. Dalam penelitian ini fenomenologi dipandang sebagai metode ilmiah. Dengan menggunakan metode fenomenologi, peneliti mencoba untuk memahami pengalaman informan terhadap kehidupan sehari-harinya. Disini peneliti akan menekan dan cenderung mengurangi asumsi pribadi untuk menjaga kemurnian informasi yang diberikan oleh informan.

Riset fenomenologi akan lebih menekankan pada fokus interpretasi terhadap dunia. Sehingga, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana fenomena tersebut muncul dalam diri

orang lain dan cara memaknainya. Terdapat beberapa tokoh fenomenologi diantaranya adalah Edmund Husserl, Alfred Schutz, Perter L Berger dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh tersebut memiliki teori yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dari beberapa tokoh diatas muncul lah beberapa metode fenomenologi yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Salah satunya yaitu fenomenologi transedental yang dibawakan oleh Edmund Husserl yang mana metode tersebut yang juga akan menjadi acuan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang dipakai adalah fenomenologi transedental. Fenomenologi transedental dimaknai sebagai sebuah studi mengenai segala sesuatu yang sifatnya tampak dan muncul seolah-olah sebuah kesadaran. Fenomenologi transedental memungkinkan jika satu objek dapat memunculkan beragam opini tergantung siapa yang memberikan opini tersebut serta diiringi dengan faktor-faktor tertentu lainnya. Menurut Husserl fenomenologi transedental akan membuahkan sebuah makna tersurat maupun tersirat yang menghasilkan tindakan dengan di dasari oleh pengalaman.

2.1.4 Dasar Pemikiran Transedental

Fenomenologi transedental Husserl dilatar belakangi oleh adanya krisis ilmu pengetahuan yang pada saat itu tidak dapat memberikan nasihat kepada manusia. Husserl mengkritik juga menentang positivisme dan pragmatism yang menguasai ilmu pengetahuan, sebab aliran tersebut tidak mengenal roh atau jiwa serta

menghempaskannya dari dunia keilmiahan. Selain itu, aliran tersebut juga menentang adanya peran intuitif dalam memperoleh sebuah fakta ilmiah. Beberapa kritik Husserl terhadap ilmu pengetahuan yaitu diantaranya;

- a. Ilmu pengetahuan jatuh pada objektivisme yang memandang dunia tidak lebih dari sebagai sebuah susunan fakta tentang sebuah objek. Bagi Husserl pengetahuan berasal dari pengetahuan pra ilmiah sehari-hari atau *lebenswelt*.
- b. Kesadaran manusia tidak tampak sebab berisikan tafsiran-tafsiran objek itu sendiri, karena ilmu pengetahuan tidak melepaskan diri dari kepentingan dunia dan kehidupan sehari-hari.
- c. Teori yang dihasilkan merupakan teori sejati yang saat itu hadir dari pemikiran Barat.

Jadi, menurut Husserl krisis ilmu pengetahuan terjadi disebabkan oleh kesalahan pemahaman dalam memahami konsep ilmu sejati. Husserl berusaha untuk menemukan hubungan antara teori dengan kehidupan dunia nyata yang dihayati dengan tujuan akan menghasilkan teori yang dapat dipraktikkan. Oleh sebab itu Husserl menawarkan sebuah studi fenomenologi.

Fenomenologi Husserl merupakan sebuah studi tentang pengalaman dan kesadaran. Yang mana melalui fenomenologi peneliti diharapkan mampu untuk memahami pengalaman informan dari sudut pandang sang informan itu sendiri tanpa adanya asumsi dari pihak

lain. Fenomenologi juga meliputi tentang prediksi sebuah fenomena yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Semua itu bersumber dari bagaimana seseorang tersebut menyampaika objek dari pengalamannya dengan kesadaran yang dimiliki.

Fenomenologi transedental merupakan sebuah studi tentang adanya makna dibalik suatu fenomena. Transedental digunakan untuk mencari esensialitas dari objek penelitian agar nantinya realita yang akan berbicara tentang dirinya sendiri. Dalam proses fenomenologi transedental menjadi metode penelitian, prosesnya menekankan pada sebuah metodologi yang sistematis dan terdapat lima komponen konseptual, yaitu kesenjangan, noema dan noesis, intuisi, intersubjektivitas, dan eidetic reduction. Seluruh komponen tersebut digunakan untuk mengeksplorasi tujuan penelitian.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan terhadap fenomena dan menjadi penunjang dalam penelitian ini :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Subjek dan Objek	Teknik Pengorganisasi an dan Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Mohamad	Akuntansi	Subjek	Menggunakan	Hasil	Persamaan :

	Anwar Thalib, Supandi Rahman, Mei K. Abdullah, Yulis Puspitasari Gobel (2021)	potali: Membangun Praktik Akuntansi Penjualan di Pasar Tradisional (Studi Etnometodologi Islam)	Penelitian : Pedagang Pada Pasar Tradisional di Gorontalo Objek Penelitian : Akuntansi Penjualan yang diterapkan oleh para pedagang	paradigma spiritual (Islam) sebagai sudut pandang dalam melihat realitas akuntansi penjualan. Penelitian ini menggunakan alat analisis dari etnometodologi Islam. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan partisipan wawancara.	penelitian menemukan dua cara praktik akuntansi penjualan yaitu: tawar menawar dan memberikan bonus kue.	Sama-sama meneliti tentang praktik akuntansi berdasarkan perspektif pedagang. Perbedaan : Menggunakan pendekatan etnometodologi islam.
2.	Ni Putu Corina Metha Sari, I Gede Putu Banu Astawa (2021)	Mengungkap Praktik Akuntansi Manajemen Strategik Terhadap Kinerja Keuangan Pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDESA) Bhuana Utama Desa Panji	Subjek Penelitian : Ketua, Sekretaris, Bendahara Bumdesa, Kepala Desa atau perangkat pemerintah Desa, Badan Pengawas Bumdesa, serta Masyarakat Objek Penelitian : Badan Usaha Milik Desa (BUMDESA) Bhuana Utama Desa Panji	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen	BUMDESA Utama Desa Panji telah menerapkan praktik akuntansi sesuai dengan PSAK dan diimbangi dengan penggunaan teknologi canggih saat ini.	Persamaan : Sama-sama memfokuskan penelitiannya pada praktik akuntansi Perbedaan : Akuntansi yang dipraktikkan sudah sesuai dengan PSAK dan objek penelitian merupakan elemen pemerintah.
3.	Dian Syariati,	Transformasi Praktik	Subjek Penelitian :	Penelitian ini adalah	Terdapat transformasi	Persamaan : Sama-sama

	Unti Ludigdo, Ali Djamhuri (2020)	Akuntansi Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM): Dari Memori ke Catatan	Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) di sektor manufaktur. Objek Penelitian : Bentuk perubahan akuntansi yang diakibatkan oleh perubahan bisnis pada UMKM	penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Transedental. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan observasi.	praktik akuntansi pada sektor UMKM. Penyesuaian tugas menjadi pendorong transformasi akuntansi dengan sebatas memori ke catatan.	menggunakan pendekatan fenomenologi transedental Perbedaan : Subjek penelitian sudah pada taraf UMKM.
4.	Suriyadi Nur, Andi Ririn Oktaviani (2017)	Mengungkap Praktik Akuntansi Akad Mudharabah Pada Pembiayaan Syariah PT Bank Sulselbar Syariah Makassar	Subjek Penelitian : PT Bank Sulselbar Syariah Makassar Objek Penelitian : Praktik akuntansi akad mudharabah pembiayaan syariah	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara dan studi kepustakaan	PT Bank Sulselbar Syariah Makassar menerapkan praktik akuntansi dengan berpegang teguh pada PSAK 105.	Persamaan : Sama-sama mengungkap mengenai praktik akuntansi disuatu entitas Perbedaan : Subjek dan objek penelitian berpaku pada ketentuan yang baku yaitu perusahaan perbankan dan berkaca pada PSAK 105.
5.	Ajeng Tita Nawangsari, Kharisma Galuh Cahyanti, Mochammad Ilyas Junjuran (2022)	Praktik Akuntansi Sederhana Peternak Cacing : Sebuah Studi Fenomenologi di Desa Cabean Kabupaten Madiun	Subjek Penelitian : Peternak cacing di Desa Cabean Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Objek Penelitian :	Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat kualitatif, dengan interpretif sebagai paradigmanya. Analisis yang	Praktik akuntansi menurut peternak cacing adalah teknik mengatur keuangan berupa pencatatan	Persamaan : Sama-sama melakukan penelitian pada praktik akuntansi sederhana dan menggunakan pendekatan fenomenologi transedental

		Provinsi Jawa Timur	Praktik akuntansi yang dilakukan secara sederhana oleh peternak cacing	digunakan adalah fenomenologi transedental. Sumber data berupa data primer dan sekunder yakni observasi, wawancara serta informasi pendukung berupa catatan.	sederhana. Hal itu sesuai dengan pengalaman dan kesadaran dari si peternak cacing.	Perbedaan : Perbedaan terletak pada subjek penelitian yaitu pada peternak cacing.
6.	Nurhalimah, Achdiar Redy Setiawan, Bambang Haryadi (2019)	Praktik Akuntansi Manajemen Bisnis Besi Tua Berbasis Budaya Persaudaraan Madura	Subjek Penelitian : beberapa juragan dan karyawan pada CV. Jaya Bersama Objek Penelitian : Praktik akuntansi manajemen yang diterapkan pada bisnis besi tua	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis etnometodologi. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, serta Triagulasi riset	Praktik akuntansi CV Jaya Bersama dilakukan secara sederhana dan mengandung unsur kepercayaan yang mana modal awal diperoleh dari hasil iuran antar saudara serta pembelian dilakukan dengan sistem <i>bhuk-rembuk</i> .	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang praktik akuntansi dengan cara yang sederhana Perbedaan : Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan etnometodologi
7.	Feki Wahyu Calimah, Khoirin Azara, Wiranti Puspaningrum (2019)	Feeling Accounting: Mengupas Praktik Akuntansi Kreatif Beretika	Subjek Penelitian : Bapak Rianto yang merupakan pemilik warung makan GK Objek	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jenis data pada penelitian ini yaitu data primer yaitu data diambil	Penelitian ini mengungkap bahwa praktik akuntansi dilakukan tanpa pencatatan	Persamaan : Sama-sama melakukan praktik akuntansi yang berkonsentrasi pada akuntansi sederhana Perbedaan :

			Penelitian : Praktik akuntansi pada warung makan GK	melalui teknik observasi dan wawancara. Metode analisis data pada penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif	atau <i>feeling accounting</i> yang mana nilai kreatif ditunjukkan melalui perasaan dan nilai-nilai sosial serta agama.	Berpegang pada nilai-nilai kreatif, sosial dan agama.
8.	Muhamad Anwar Thalib, Anisa Nurhayati Sujianto, Hilwa Faradhila Sugeha, Sindriyati Huruji, Mohamad Sahrul (2022)	Praktik Akuntansi Keuntungan Berbasis Nilai <i>Sabari</i> dan <i>Huyula</i>	Subjek Penelitian : Pedagang sembako di Gorontalo Objek Penelitian : Praktik akuntansi keuntungan berbasis nilai <i>Sabari</i> dan <i>Huyula</i> yang diterapkan oleh pedagang sembako di Gorontalo	Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi partisipatif, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman	Hasil penelitian mengungkap bahwa praktik akuntansi dilakukan dengan unsur kearifan lokal berupa kesabaran.	Persamaan : Subjek penelitian yang sama yaitu seorang pedagang Perbedaan : Berbasis nilai kebudayaan <i>Sabari</i> dan <i>Huyula</i> .
9.	Nur Fadhila Amri, Alimuddin, Asri Usman (2018)	Dekonstruksi Praktik Akuntansi Berbasis Cinta	Subjek Penelitian : Rumah makan “Aroma Coto Gagak” Makassar, Sulawesi Selatan Objek Penelitian : Praktik akuntansi yang dilakukan oleh rumah makan “Aroma Coto	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara serta dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta dapat menjadikan praktik akuntansi dari segala bentuk laporan menjadi sangat transparan apabila mengandung unsur spiritual serta	Persamaan : Sama-sama melakukan penelitian mengenai praktik akuntansi sederhana Perbedaan : Mengedepankan unsur tanggung jawab disetiap yang mempraktikkannya.

			Gagak”		melibatkan tuhan dalam proses pertanggung jawabannya .	
10.	Rika Syahadati na (2020)	Mengungkap Kesiapan Praktik Akuntansi Pada Perusahaan UMKM dan Perusahaan Informal Menuju PPh Pasal 17	Subjek Penelitian : Para pengusaha UMKM dan pengusaha informal Objek Penelitian : Praktik akuntansi pada sektor UMKM dan Pengusaha Informal	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur dengan informan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan kuesioner dengan beberapa pertanyaan kepada responden	Hasil penelitian menuturkan bahwa hanya 58,3% perusahaan yang mengerti cara pembuatan laporan keuangan sedangkan sisanya tidak.	Persamaan : Sama-sama melakukan penelitian terhadap praktik akuntansi Perbedaan : Subjek penelitian yaitu pada bidang usaha sektor UMKM.
11.	Professor Dr. Md. Nazrul Islam, Dr Syed Khaled Rahman (2022)	<i>Corporate Environmental Management Accounting Practicing and Reporting in Bangladesh</i>	Subject in this research : all the listed firms of Dhaka Stock Exchange Limited (DSE). Object in this research : Management Accounting Practicing and Reporting in Bangladesh	<i>Methodology of the study is quantitative method. The study is based in primary data who published in annual report. Steps in data analysis is constructing the checklist for secondary data, scoring the items in the</i>	<i>Accounting practicing and reporting at corporate environmental management in Bangladesh is with the study can found that the environmental</i>	Similarity : have a similar research about accounting practice Difference : in a methodology, this research use a quantitative method and object research.

				checklist, calculating the value of corporate reporting index	management accounting in the manufacturing companies is in poor level.	
12.	Neelam Yadav, Prof. Shurveer S. Bhanawat (2021)	<i>Carbon Accounting Practices in Select European Companies</i>	Subject in this research : 25 companies have been selected on basis of ACCA. Object of the research : financial statement of 25 companies	Research methodology made with quantitative method. Sample units have been selected on the basis of ACCA. And than data analysis technique 25 companies were analyzed through content analysis technique	Carbon accounting practices show a large divergence in the accounting of carbon allowances in their financial statements.	Similarity : have a similar research about accounting practice Difference : in methodology, this research use a quantitative methode and object research. This research discuss about carbon accounting practices.
13.	Raed Abueid, Rakan Fuad Aldomy, Abd Al-Salam Ahmad Al-Hamad (2022)	<i>Impact Of Creative Accounting Practices on Financial Statements: A Case Study of Palestina</i>	Subject in this research : Some companies in Palestina Object in this research : Creative accounting practices on financial statements carried out by companies in Palestina	This research made with a quantitative method. Data from both primary and secondary. Data collection technique are carried out by questionnaire	Impact of creative accounting practices on financial statements showed that accountants and academics evaluated the impact of advance accounting approaches on the reliability of financial reporting to improve its	Similarity : have a similar research about accounting practice Difference : in a methodology. This research use a quantitative methode. And this research discuss about the impact of creative accounting practices on financial statements.

					credibility.	
14.	Jhon Urasti Blesia (2017)	<i>Culture and Accounting Practices in Indonesia</i>	Subject in this research : culture in Indonesia Object in this research : some culture that influences accounting practices in Indonesia	The research made with a qualitative methodology. Data collection technique doing with observation	Culture and accounting practices in indonesia There has been little progress in supporting auditors or accountants to use professional judgment this has an impact on the uniformity of accounting practices and accounting information .	Similarity : have a similar research about accounting practice Difference : in the object research, this research discuss about culture.
15.	Monika Lada (2021)	<i>Decoupling in Lean Management Accounting Practices</i>	Subject in this research : companies that operate in Poland Object in this research : management accounting practices in some companies that operate in Poland	This research made with a qualitative methodology. Data collection technique took by interview with experts was studied using qualitative content analysis	The practices of lean management accounting discussed by the experts were characterized by numerous inconsistencies linked to competing logics of the enterprise management and the accounting	Similarity : have a similar research about accounting practice Difference : this research focus on management accounting practices.

					<i>role.</i>	
--	--	--	--	--	--------------	--

2.3 Kerangka Berfikir

Dalam penelitian kualitatif, diperlukan adanya landasan penelitian agar penelitian menjadi lebih terarah. Oleh karena itu, diperlukan kerangka berfikir guna mengembangkan konteks serta konsep penelitian secara lebih lanjut. Kerangka berfikir digunakan untuk mempertegas konteks penelitian, metodologi serta penggunaan teori.

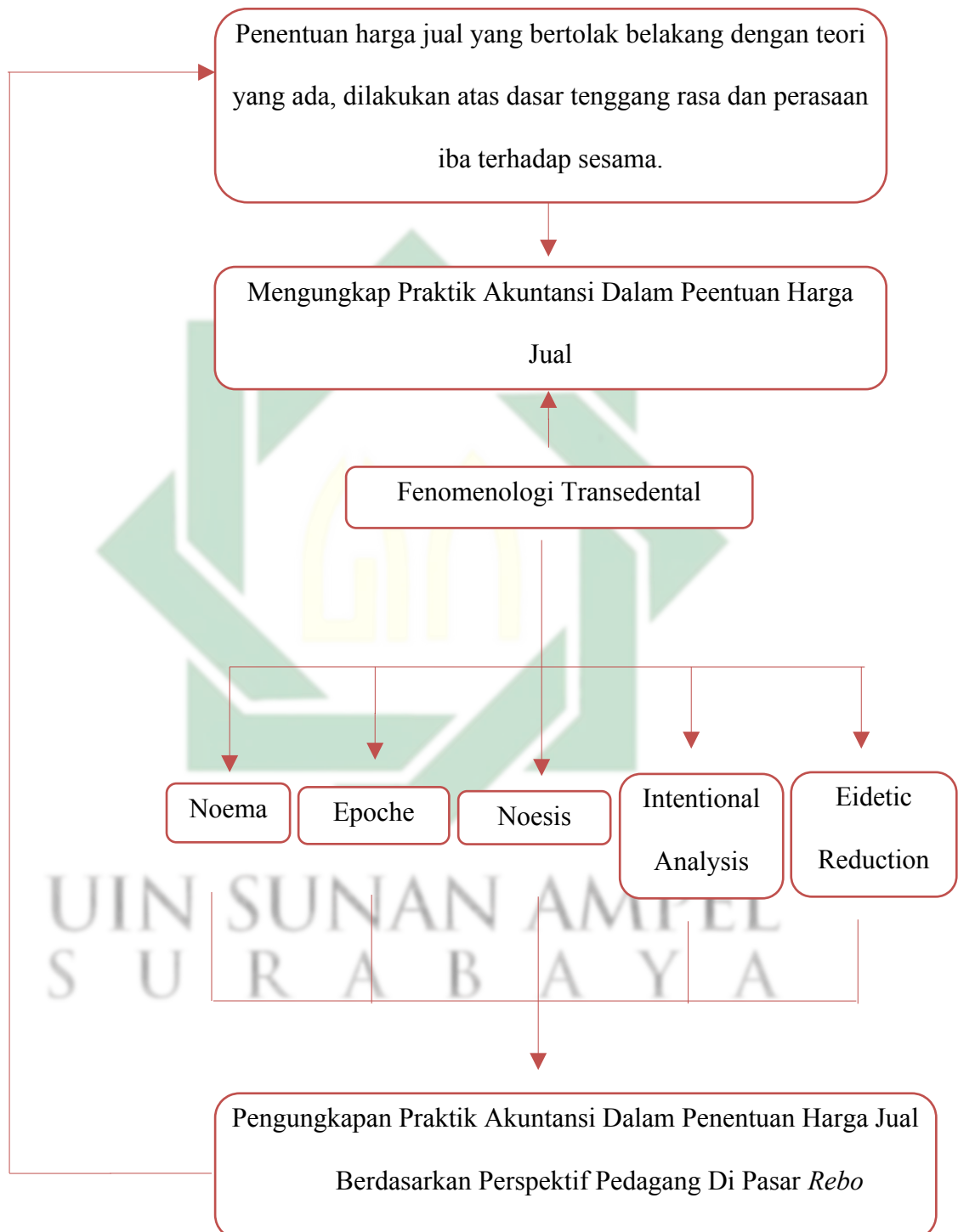
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transedental. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menangkap “Praktik Akuntansi” yang dilakukan oleh para pedagang. Penjelasan serta pengungkapan mengenai “Praktik Akuntansi” yang dilakukan oleh pedagang sebagai objek penelitian dan akan digunakan sebagai tolak ukur terhadap “Praktik Akuntansi” yang dijelaskan dan diungkapkan oleh para pedagang dalam Pasar *Rebo* di Kawasan Terung Wetan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo sebagai subjek penelitian.

Dalam kerangka ini, pengungkapan praktik akuntansi yang ditelisk menurut pandangan seorang pedagang nantinya akan membuahkan sebuah hasil dan dalam prosesnya akan dikaji secara mendalam dengan menggunakan pendekatan fenomenologi transedental. Yang mana, pedagang dalam penelitian ini merupakan pemeran utama dalam mempraktikkan akuntansi dalam setiap kegiatan jual belinya menurut apa yang telah dialami secara pribadi. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transedental dirasa tepat untuk mengkaji sebuah penelitian bertajuk

“Mengungkap Praktik Akuntansi”, yang mana sesuai dengan kaidahnya fenomenologi tersebut mengkaji sesuatu yang tampak serta disesuaikan dengan pengalaman dari sang informan yakni pedagang dalam kawasan Pasar Rebo. Jika digambarkan secara singkat proses “Mengungkap Praktik Akuntansi” dapat dituangkan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut :



Model Alur Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Model Alur Kerangka Berpikir

Sumber : *Peneliti 2022*

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendasarkan pada paradigma interpretif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Model penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dirasa cukup dan tepat jika diterapkan dalam penelitian ini karena memiliki tujuan yang tidak lain yaitu mengungkap praktik akuntansi dalam perspektif pedagang. Model penelitian kualitatif dalam penelitian Mengungkap Praktik Akuntansi Pada Pedagang di Pasar *Rebo* memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang mana tidak bisa jika diungkap dengan eksperimen dan sumber data yang berasaskan kuantitas dan berorientasikan pada data statistik.

Paradigma interpretif meletakkan fokus penelitiannya pada cara pandang seseorang memaknai kehidupan sosialnya serta melakukan penyelidikan terhadap ekspresi seseorang dalam memaknai sebuah keadaan sosialnya melalui bahasa, suara, perumpamaan serta bahasa tubuh lainnya. Beberapa peneliti menuturkan bahwa sebelum memberikan makna atas penelitiannya perlu memahami secara penuh serta berperan aktif didalamnya. Keterlibatan peneliti serta peran aktif didalamnya bukan tidak mungkin untuk membuahkan hasil. Kegiatan tersebut membawakan dampak bagi peneliti agar dapat memperoleh data melalui sudut pandang informan yang terlibat dalam penelitian ini. Data yang diperoleh tersebut bukan tidak mungkin memiliki perbedaan dengan teori yang ada sebab data yang ditemukan

dilapangan tidak ditentukan secara baku dan terikat oleh teori atau literatur sebelum memulai penelitian. Newman (2013) bertutur bahwa paradigma interpretif merupakan suatu paradigma yang menekankan aspek sosial didalamnya dan mengandung makna tersendiri disetiap kejadian sosial yang dialami. Makna tersebut secara tidak langsung terbentuk dari aktivitas sosial dan natural serta memiliki nilai.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang memberikan fokus penelitian pada obyek yang natural serta secara harfiah kondisi obyek penelitian kualitatif ini bersifat ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sepenuhnya memegang kendali atas apa yang diteliti dengan menjadi instrumen kunci dalam penelitiannya. Instrumen kunci yang dimaksud disini adalah penelitilah sang pemegang peran sebagai alat atau media dalam mengumpulkan data secara langsung dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi atau biasa disebut dengan triangulasi (gabungan). Pada ujung penelitian, data yang dihasilkan akan cenderung berupa deskriptif atau kata-kata baik secara lisan maupun tertulis.

Hasil dari penelitian kualitatif akan bersifat memahami sebuah makna, mengungkap sebuah fenomena serta memahami sebuah keunikan dan melahirkan sebuah hipotesis. Menurut Creswell (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah proses untuk menggali makna sebuah fenomena baik sosial ataupun kemanusiaan, baik individu maupun kelompok. Dalam hal ini, gambaran secara umum mengenai penelitian kualitatif berdasarkan penjelasan diatas adalah metode yang melibatkan langsung

peneliti sebagai peran utama dalam pengambilan data dan membebaskannya untuk mengeksplor keingin tahuannya terkait dengan objek yang diteliti, kemudian dikaji secara mendalam demi memberikan pemaknaan baik secara tersirat maupun tersurat terhadap apa yang telah didapatkan akan menjadi hasil akhir dari sebuah penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi transedental yang mana penelitian dilakukan dengan wawancara secara langsung. Penelitian ini dilakukan di desa Terung Wetan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Tepat disanalah pasar *rebo* digelar setiap hari rabu dan dipenuhi oleh berbagai macam pedagang, dalam hal ini peneliti akan menjumpai subjek dan objek penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang diaplikasikan oleh peneliti adalah data primer. Data primer merupakan sebuah data yang diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian. Data primer sering kali disebut sebagai data yang berasal dari tangan pertama dikarenakan cara memperolehnya dilakukan secara langsung atau tatap muka terhadap fenomena yang diteliti. Dikarenakan data primer termasuk sumber data yang diperoleh secara langsung, maka data primer yang sekaligus menjadi sumber data utama pada penelitian ini disandarkan pada wawancara secara langsung dengan informan atau narasumber dan pada akhirnya hasil dari wawancara tersebut akan dilakukan transkrip dan interpretasi.

Wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka tanpa menggunakan media apapun baik itu orang ketiga sebagai perantara maupun media digital atau *video conference*. Peneliti akan mendatangi secara langsung lokasi penelitian untuk kemudian menghampiri calon informan dan melakukan sesi wawancara.

Demi kelancaran penelitian maka disini peneliti menetapkan beberapa kriteria informan:

1. Informan merupakan Bapak Sholikin dan Ibu Indah sebagai pedagang yang memiliki cara tersendiri dalam menetapkan harga jualnya
2. Informan memiliki tingkat keterbukaan tinggi alias informatif.

Tabel 3.1

Daftar Narasumber

DAFTAR NARASUMBER	USIA NARASUMBER
1. Bapak Sholikin	50 Tahun
2. Ibu Indah	45 Tahun

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan mendatangi lokasi penelitian kemudian melakukan observasi terlebih dahulu. Observasi disini dilakukan guna mencari informan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Dikarenakan subjek dari penelitian ini adalah seorang pedagang, maka peneliti akan mencoba untuk membeli apa yang diajakan oleh sang pedagang tersebut.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti diatas merupakan jenis observasi Terus Terang atau Tersamar. Yang mana, pada suatu ketika peneliti akan mengungkapkan niatnya untuk melakukan penelitian. Namun, dalam kondisi tertentu peneliti juga tidak harus terus terang atau tersamar. Hal ini dilakukan agar informasi yang diberikan oleh informan terkesan natural dan peneliti pun mendapatkan apa yang dicari serta jika data yang akan dilakukan ini masih bersifat rahasia, maka besar kemungkinan peneliti tidak mendapatkan izin untuk melakukan penelitian.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini guna memperoleh data adalah wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dirasa tepat sebagai metode untuk mengumpulkan data sebab dengan ini peneliti akan mendapatkan informasi secara mendalam mengenai sang informan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi transedental. Fenomenologi transedental pertama kali diluncurkan oleh Edmund Husserl yang mana fokus utama dalam studinya adalah kesadaran dan mengerucutkannya pada konsep “Aku”. Husserl (2006) menegaskan bahwa “Aku” merupakan pusat dari lingkungan. Yang mana, “Aku” disini akan menjadi sebuah pembeda antara satu manusia dengan manusia yang lain disebabkan oleh pengalaman dari setiap “Aku” akan memberikan sebuah pemaknaan yang berbeda. Konsep “Aku” dalam fenomenologi Husserl ini merupakan “Aku” yang mengalami, bukan “Aku” sebuah pengalaman. Setiap informan nantinya akan membentuk suatu

persepsi, ingatan serta harapan yang berbeda antara informan satu dengan informan yang lainnya. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada pemahaman informan tentang bagaimana informan memahami sesuatu kemudian informan tersebut dapat memaknai sesuatu.

Tahapan dari teknik analisis fenomenologi transedental yaitu dengan mengidentifikasi kelima unsur dari pendekatan tersebut yang dimulai dari *noema*. *Noema* merupakan proses identifikasi awal dalam fenomenologi transedental, yang mana teknik analisis *noema* dilakukan dengan menangkap sesuatu yang tampak atau sering kali disebut dengan analisis tekstural. Setelah mengidentifikasi secara tekstural, langkah selanjutnya yakni pemberian tanda atau melakukan analisis secara struktural (*bracketing*) berdasarkan identifikasi dari *noema*. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan pemaknaan yang lebih mendalam. Setelah proses *bracketing* dilakukan, maka peneliti akan mendapatkan pemaknaan secara mendalam (*noesis*) dari *noema*. Selanjutnya setelah *noesis* adalah *intentional analysis* dimana peneliti dituntut untuk memahami keterkaitan *noema* dan *noesis* sehingga *noesis* membentuk *noema* (alasan mengapa suatu aksi/perilaku dapat terjadi).. Dan yang terakhir setelah setiap proses telah dilalui, maka peneliti akan mulai melakukan penyusunan ide atau gagasan yang murni dalam bahasa mengenai objek yang terlihat atau disebut juga *eidetic reduction*.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

Berkut ini merupakan deskripsi dari subjek penelitian, objek penelitian, serta lokasi penelitian dalam penelitian ini:

4.1.1. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih 2 informan yang telah memenuhi kriteria serta mampu menjawab tujuan dari penelitian ini.

Adapun kriteria dalam pemilihan informan adalah sebagai berikut:

- a. Informan telah menekuni profesi sebagai pedagang lebih dari 5 tahun.
- b. Informan merupakan sosok yang informatif dan memiliki kemauan untuk terbuka dengan peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menganalisis data mengenai praktik akuntansi sederhana pedagang di Pasar *Rebo* dan menetapkan 2 informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi serta wawancara dengan informan. Adapun informan yang telah dipilih adalah sebagai berikut :

a. Informan 1

Nama : Sholikin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 50 Tahun

Informan pertama dalam penelitian ini adalah seorang pedagang yang menekuni profesi tersebut sejak tahun 2015. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, informan menuturkan bahwa profesi sebagai pedagang ditekuni lantaran beliau mengalami PHK pada tahun 2013. Beliau memilih untuk menjadi pedagang sebab profesi tersebut diyakini dapat memenuhi kebutuhan keluarga setelah mengalami PHK kala itu. Dilain sisi, informan memilih untuk menjadi seorang pedagang merupakan ajakan dari rekanan baik sesama karyawan diperusahaan tempat beliau di PHK.

Pemilihan informan sebagai narasumber pertama dalam penelitian ini disebabkan karena beliau adalah seorang pedagang dan sudah memulai usahanya lebih dari 5 tahun dan sempat melakukan pencatatan selama 2 bulan pada saat awal memulai profesi sebagai pedagang. Sehingga besar kemungkinan beliau telah memahami lini usaha yang dijalani termasuk praktik akuntansi sederhana yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Informan 2

Nama : Ibu Indah

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 45 Tahun

Informan kedua dalam penelitian ini adalah seorang pedagang yang telah memulai aktivitas berdagangnya selama 20 tahun lamanya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti,

informan ibu Indah ini menekuni profesi sebagai pedagang sejak usia setelah menikah. Beliau memilih untuk menjadi pedagang lantaran suaminya kala itu memiliki pekerjaan yang mengharuskan untuk keluar kota dan tidak pulang, ditambah lagi suami dari informan tersebut merupakan pewaris dari usaha keluarganya. Yang mana hal itu sangat bertolak belakang dengan kepribadian informan yang terkesan mandiri, sehingga informan meminta suami untuk berhenti bekerja dan memutuskan untuk mencari rezeki bersama. Tidak terasa kebersamaan beliau untuk mencari rezeki telah terjalin selama 20 tahun.

Pemilihan informan sebagai narasumber pertama dalam penelitian ini disebabkan karena beliau adalah seorang pedagang dan sudah memulai usahanya lebih dari 5 tahun. Sehingga besar kemungkinan beliau telah memahami lini usaha yang dijalani termasuk praktik akuntansi sederhana yang sesuai dengan tujuan penelitian.

4.1.2. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah sebuah fenomena sosial yang berkaitan dengan bidang keilmuan yakni praktik akuntansi sederhana yang dilakukan oleh pedagang di pasar *rebo*. Peneliti memfokuskan penelitian terkait praktik akuntansi sederhana pada pencatatan, penentuan dan pemaknaan laba serta pengukuran biaya yang menunjang aktivitas jual beli pedagang.

Praktik akuntansi merupakan sebuah kajian yang relevan terhadap berbagai fenomena. Sehingga praktik akuntansi dalam penelitian ini juga dapat disejajarkan dengan institusi yang lainnya seperti pendidikan, profesi, agama dan lain-lain. Praktik akuntansi seperti pencatatan, pengukuran biaya serta pemaknaan laba merupakan aktivitas yang wajib dilakukan pada perusahaan. Namun, tidak menutup kemungkinan hal tersebut dilakukan juga oleh entitas yang jauh lebih kecil, salah satunya adalah pedagang di pasar *rebo*.

Disamping membahas mengenai praktik akuntansi, peneliti juga akan membahas mengenai pemaknaan akuntansi menurut pandangan masing-masing informan sebagai pembuka dalam penelitian ini. Sebab, pemaknaan akuntansi disini akan berpengaruh terhadap bagaimana akuntansi ditafsirkan dan dipraktikkan. Sehingga, pemaknaan akuntansi dalam penelitian ini akan menjadi jembatan serta pengantar menuju penggalian makna dari praktik akuntansi yang dilakukan oleh pedagang di pasar *rebo*. Pemaknaan akuntansi menurut pedagang di pasar *rebo* akan memengaruhi bagaimana akuntansi itu dipraktikkan dalam proses pencatatan, pengukuran biaya serta pemaknaan dan pengakuan laba yang mereka lakukan.

Pencatatan dalam praktik akuntansi merupakan sebuah proses akuntansi. Pencatatan dilakukan oleh pedagang di pasar *rebo* untuk merinci segala jenis pengeluaran dan pemasukan baik yang sifatnya operasional maupun mendesak. Sehingga dengan melalui pencatatan

dapat diketahui biaya yang dikeluarkan dan laba yang masuk secara lebih terperinci. Namun, pada saat melakukan wawancara peneliti menemukan ternyata pedagang di pasar *rebo* hanya melakukan pencatatan diawal-awal saja sebab informan mengalami kebingungan serta dirasa lebih ribet dan pusing.

Penentuan harga jual juga merupakan komponen yang tidak dapat terlepas dari sebuah pekerjaan dan lini usaha. Jika terdapat kesalahandalam menetapkan harga jual maka lini usaha tersebut akan menelan kerugian baik secara material maupun tidak. Dikarenakan menetapkan harga jual merupakan aspek yang tidak terpisahkan dengan aktivitas jual beli, maka penetapan harga jual harus dilakukan secara tepat.

Disamping penentuan harga jual memang penting dalam sebuah lini usaha, namun ada yang tidak kalah penting yaitu pemaknaan dan pengakuan laba. Dalam praktik akuntansi sederhana pedagang di pasar *rebo*, pemaknaan serta pengakuan laba merupakan sesi yang menarik dan tidak kalah penting untuk dibahas. Berangkat dari hasil observasi peneliti, banyak pengaruh yang membuat akhirnya pedagang merasa laba atau tidak laba. Laba atau tidak laba tergantung bagaimana pedagang tersebut memaknainya. Terkadang pedagang mematok harga jual sesuai dengan pasar dengan laba yang terbilag *ngepress* namun tetap dimaknai dan diakui sebagai laba. Namun, dalam hal ini pedagang yang ada di pasar *rebo* tidak ingi ambil pusing asalkan ada

uang yang mereka bawa pulang dan keesokan harinya mereka dapat *kulakan* lagi.

4.1.3. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Terung Wetan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Informan-informan yang dipilih merupakan orang-orang yang sebelumnya tidak memiliki kedekatan dengan peneliti serta tidak saling mengenal satusama lain. Para informan yang dipilih bukanlah warga asli Desa Terung Wetan, mereka hanya berjualan sajadilokasi penelitian ini. Disini lah tempat dimana peneliti mengambil dan memperoleh data berupa wawancara dengan informan. Selain lokasi wawancara, peneliti juga melakukan observasi ditempat lain yang mana merupakan tempat kedua informan ini berjualan. Hal itu dilakukan agar dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dan serta menggali informasi untuk menyempurnakan tahapan dalam proses penyelesaian penelitian.

4.2 Deskripsi Proses Pengambilan Data

Proses pengambilan data dalam penelitian ini merupakan awal dari rangkaian teknik analisis yang harus peneliti lakukan. Melalui proses pengambilan data inilah peneliti dapat menemukan jawaban dari rumusan masalah penelitian diatas. Dalam penelitian ini sumber data didapatkan melalui proses wawancara secara langsung dengan kedua informan yang

sudah dipilih sebelumnya dengan mempertimbangkan beberapa kriteria. Sedangkan observasi dilakukan untuk melihat kondisi objek penelitian.

Sebuah realita bahwa pembahasan mengenai praktik akuntansi merupakan fenomena yang menarik untuk dikupas secara mendalam. Setiap orang memiliki tingkat pemahaman tersendiri mengenai akuntansi dan itu dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah pendidikan dan lingkungan informan. Sehingga terdapat dua kemungkinan yakni dijalankan atau tidak dijalankannya praktik akuntansi sebab pemahaman yang masih kurang serta justru dianggap membingungkan. Dikarenakan sifat dari sebuah pemahaman adalah kualitatif yang cenderung sensitif, maka dalam menyusun penelitian ini diperlukan kesabaran serta ketelitian.

Sebelum penelitian dan pengambilan data ini dilakukan, peneliti belum mengenali informan sehingga membutuhkan usaha khusus untuk menjalin kedekatan dan keakraban dengan informan. Hal yang menarik pada saat peneliti berusaha mendekati diri dengan informan adalah kedua informan merupakan pribadi yang *humble* sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk akrab.

4.2.1. Informan Bapak S

Bapak Sholikin merupakan informan pertama dalam penelitian ini. Beliau merupakan pedagang pentol ikan tuna di pasar *rebo* yang sudah menjalankan usahanya selama 8 tahun. Dalam proses pengambilan data, wawancara dilakukan secara tiga kali dengan masing-masing durasi. Wawancara pertama dilakukan pada

29 Maret 2023 di pasar *rebo*. Wawancara dilakukan pada malam hari sekitar pukul 19.17 WIB ketika sholat tarawih tengah berlangsung sebab bertepatan dengan datangnya bulan ramadhan, sehingga informan terkesan *relax* saat menjawab pertanyaan dari peneliti sebab tidak terlalu ramai pembeli. Komunikasi dua arah yang dilakukan saat wawancara dengan informan tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia, beberapa kali informan tidak sengaja menjawab pertanyaan dari peneliti menggunakan bahasa campuran antara Indonesia dan Jawa. Hasil wawancara yang berhubungan dengan penelitian berupa memo suara dengan total durasi 09.48 menit.

Sebab masih terdapat hal-hal yang peneliti galih yang masih berhubungan dengan data penelitian, maka dilakukanlah wawancara kedua yaitu pada 5 April 2023. Wawancara kedua dilakukan pada pukul 19.06 WIB di pasar *rebo* dan masih dilakukan saat sholat tarawih sedang berlangsung agar informan lebih siap dan lebih santai dalam menjawab pertanyaan dari peneliti sebab tengah sepi pembeli. Pada wawancara kedua ini menghasilkan memo suara dengan durasi 05.46 menit.

Dikarenakan terdapat pertanyaan yang tertinggal, maka peneliti kembali melakukan wawancara untuk ketiga kalinya dengan informan. Namun, pada wawancara ketiga terdapat kendala yang dialami oleh peneliti yakni terjadi hujan yang sangat lebat sehingga

tidak memungkinkan peneliti untuk datang ke lokasi penelitian serta informan pun tidak menyarankan untuk dilakukan wawancara saat itu. Wawancara untuk ketiga kali pun kembali diundur sebab bertepatan dengan momen hari raya idul fitri sehingga peneliti melakukan wawancara beberapa hari setelah momen tersebut berlangsung. Dan akhirnya setelah mengalami berulang kali perubahan jadwal wawancara, akhirnya wawancara ketiga dengan informan digelar pada 3 Mei 2023 pukul 17.47 WIB dan menghasilkan memo suara dengan durasi 04.19 menit.

Proses wawancara kembali dilakukan untuk yang keempat kalinya sebab masih ada informasi yang perlu digali secara mendalam. Ditambah lagi ternyata informan sempat mengungkapkan bahwa beliau sempat melakukan pencatatan meskipun hanya diawal-awal saja. Wawancara keempat dilaksanakan pada 20 Mei 2023 pada pukul 17.15 WIB dan menghasilkan memo suara dengan durasi 09.43 menit. Saat proses pengambilan data dilakukan, situasi sangat tenang dan kondusif ditambah lagi saat itu masih belum ada konsumen yang mampir. Namun, dikarenakan menuju waktu maghrib, proses perekaman suara sempat terganggu dengan suara adzan sebab lokasi pengambilan data sangat dekat dengan msuhollah.

Dengan dilakukannya wawancara hingga empat kali, peneliti telah mendapatkan data penelitian mengenai praktik

akuntansi yang mana hal itu sejajar dengan tujuan penelitian. Untuk selanjutnya data yang telah peneliti peroleh dari proses wawancara akan dibahas pada sub bab berikutnya serta akan dianalisis pada kertas kerja analisis yang nantinya akan disajikan pada lampiran untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.

4.2.2. Informan 2 (Ibu Indah)

Ibu Indah merupakan informan kedua dalam penelitian ini. Beliau merupakan pedagang martabak usus dan martabak tulang ayam yang dari dulu hingga saat ini memang tengah digemari diberbagai kalangan dan juga menjual aneka minuman kemasan. Informan telah menjalanka profesi sebagai pedagang ini terhitung sejak dari 20 tahun yang lalu. Dalam proses pengambilan data, wawancara dilakukan dua sesi dalam satu waktu dengan durasi tertentu. Hal itu disebabkan karena peneliti terbatas dalam hal waktu baik dalam hal wawancara maupun pengerjaan skripsi ini, sehingga peneliti memutuskan untuk mempercepat proses penelitian, yang mana hal ini telah disetujui oleh Ibu Indah selaku informan kedua dalam penelitian ini.

Wawancara sesi pertama dilakukan pada 3 Mei 2023 di pasar *rebo* yang mana ini juga merupakan permintaan langsung dari informan. Wawancara dilakukan pada malam hari setelah peneliti selesai melakukan wawancara yang ketiga dengan informan pertama, tepatnya yakni pada pukul 18.05 WIB dan menghasilkan memo

suara dengan durasi 11.20 menit. Pada saat peneliti ingin melakukan wawancara ternyata informan belum siap sehingga peneliti memerlukan beberapa menit untuk menunggu informan siap diwawancara.

Ketika wawancara tengah berlangsung informan sambil menyiapkan dagangannya sehingga beberapa kali peneliti melihat ketidak siapan informan dalam menjawab pertanyaan, ditambah lagi suasana dari pasar *rebo* kala itu yang bisa dibilang cukup ramai yang juga menjadi salah satu pegalihan fokus kami. Beberapa kali wawancara sempat terhenti dikarenakan adanya pengamen yang mengujungi lapak dari informan dan hal itu tentunya memecah kembali konsentrasi.

Wawancara sesi kedua dilakukan pada waktu yang sama, namun yang membedakan adalah pada saat sesi kedua dilakukan, kesadaran dari informan lebih terungkap sebab informan lebih fokus dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Pada saat sesi kedua tengah berlangsung komunikasi berjalan dengan lebih santai dan minim hambatan serta menghasilkan memo suara dengan durasi 03.39 menit. Meskipun terdapat beberapa kali hambatan, namun peneliti melihat ketulusan hati dari informan untuk membantu menyelesaikan tugas akhir ini dan mnejadikan sebagai prioritas utama.

Pada saat wawancara berlangsung antara peneliti dengan informan dapat dikatakan 90% menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena informan telah mahir dan fasih berbahasa Indonesia sehingga hal itu memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara secara mendalam, mengingat peneliti memiliki keterbatasan berupa kurang memahami bahasa Jawa.

4.3 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian memiliki beberapa tahapan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang tengah dikaji dan menjadi fenomena penelitian. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah pengumpulan data, analisis data yang dilakukan sesuai dengan paradigma penelitian lalu pembahasan yang disertai dengan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian penting dipahami peneliti agar hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengamati sekaligus menganalisis data yang telah diperoleh melalui proses observasi dan wawancara yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian yakni praktik akuntansi sederhana pedagang di pasar *rebo*. Berikut merupakan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan dari beberapa proses pengambilan data :

4.3.1. Pengalaman Menjadi Pedagang

Dalam sebuah studi fenomenologi pengalaman setiap individu merupakan hal yang menjadi peran penting penelitian. Sebab studi fenomenologi memberikan fokus berdasarkan pada sudut pandang

pengalaman individu tersebut. Pengalaman dalam penelitian ini dapat diukur dengan selang waktu berapa lama pedagang ini menekuni profesi sebagai pedagang.

“Saya mulai berjualan pentol ikan tuna ini sekitar tahun 2015 mbak dan sudah berjalan kira-kira delapan tahunan”

Pengakuan tersebut diungkap oleh informan bapak S dalam wawancara 29 Maret 2023. Beliau telah mulai menekuni profesi sebagai pedagang pentol ikan tuna di pasar *rebo* sejak delapan tahun yang lalu. Informan juga menambahkan terkait alasan serta motivasinya untuk eksis menjadi seorang pedagang pentol ikan tuna di pasar *rebo* selama kurang lebih delapan tahun.

“*Lah* sebelum aku keluar tahun 2013 itu desember 2013 itu keluar terus proses demo-demo itu *wesakhire* pesangon PHK dua kali *yo* dapat *eyo* gak banyak *pokok e* dapat *sangu* gitu. Akhirnya selama 2014 sampai 2015 itu aku itu *yo nyari* kerjaan lain, kerjaan laki-laki ternyata *yo sama aja* dan *gak nyukupi* buat menghidupi dua anak. Akhirnya aku diajak teman, ya teman yang dari pabrik yang awal 17 tahun itu jualan pentol *sreeeettt* gitu *kulakan ini*”

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh informan bapak S dalam wawancara 29 Maret 2023. Informan mengungkapkan bahwa alasan serta motivasinya untuk menjadi pedagang pentol ikan tuna di pasar *rebo* adalah karena tuntutan ekonomi. Yang mana informan bapak S ini mengatakan bahwa sebelum beliau memulai untuk menjadi pedagang pentol ikan tuna, beliau adalah karyawan disalah satu perusahaan yang kemudian akhirnya terkena PHK massal.

Pernyataan lain diungkapkan oleh informan kedua yakni ibu I pada wawancara yang dilakukan 3 Mei 2023 ternyata beliau memulai usahanya sudah sangat lama yaitu 20 tahun yang lalu dan masih eksis hingga sekarang.

“Wahh saya mulai jualan ini sudah dari 20 an tahun yang lalu mbak”

Kemudian beliau menambahkan lagi bahwa alasan serta motivasinya sehingga dapat bertahan hingga saat ini adalah karena selalu mengedepankan rasa, ramah terhadap konsumen serta menjadi penjual yang cerdas dan kreatif.

“Kalau menjadi pedagang itu harus rajin, terus sabar, ulet, nah itu kunci utamanya jadi pedagang. Lah kalau musim hujan kalau kita *gak* ganti profesi, profesi ku kan penjual es tapi kalau *nggak* ganti profesi ya hancur. Kalau pedagang itu harus lihat *sikon* kalau penjual makanan itu. Kalau musimnya dingin, harus jual hangat. Kalau musimnya panas harus jual dingin gitu”.

“Yang penting rasa, terus senyum sama konsumen, *welcome*, sama konsumen ramah. Karena kalau masaah lidah memang *ndak* bisa dibohongi mbak, coba nanti habis beli disini beli dilainnya terus di *anu* rasanya gimana biasanya konsumen seperti itu. Kenapa kok masih bisa bertahan mbak semuanya aja udah gulung tikar gini-gini, semua itu karna rasa mbak aku kan menjaga rasanya orang kalau sudah tau rasanya pasti kembali pokoknya kita *gak* dirubah-rubah”.

4.3.2. Pengalaman Tentang Pengetahuan dan Pemaknaan Akuntansi

Sebelum lebih dalam lagi peneliti melakukan wawancara kepada kedua informan mengenai praktik akuntansi, peneliti terlebih dahulu menggali data mengenai pengetahuan serta pemaknaan kedua informan terkait dengan ilmu akuntansi. Untuk pertama kali adalah pada informan bapak S:

“Tahu mbak, cuman saya dulu bukan akuntansi e saya dulu fisika”

Kemudian peneliti galih kembali pengetahuan serta pemaknaan informan terkait dengan akuntansi. Selanjutnya informan bapak S menambahkan :

“Ya *wes* ilmu cara manajemen keuangan *gitu* aja mbak kalau menurut saya, *yakan*. Terus gak terlalu kita *ngikutin* gaya hidup atau hura-hura *gituae* karna kalau menurut saya kalau kita benar-benar mengenal ilmu akuntansi tapi pola hidupnya masih ngikuti orang hura-hura itu kalau menurut saya ya percuma karena pemasukannya *gak* sama dengan pengeluarannya”.

Dalam kesempatan ketiga tanggal 3 Mei 2023 peneliti kembali menanyakan pemahaman bapak S terkait dengan akuntansi. dan kemudian beliau memaknai akuntansi sebagai hitung menghitung :

“Akuntansi itu kan keuangan, ya kalau orang awam bilang kan akuntansi *yowes* hitung menghitung”.

Informan memaknai akuntansi sebagai suatu ilmu untuk manajemen keuangan dan biasanya orang awam menyebutnya sebagai hitung menghitung dalam ranah keuangan.

Pertanyaan mengenai makna dari akuntansi juga peneliti tanyakan kepada ibu I selaku informan kedua.

“Ohh aku tahu aku mbak”

“Akuntansi itu ya *emmm* untuk *anu* an uang, keuangan gitu mbak. Apa *tuh* ya pembukuan gitu mbak. Aku *gak* sepenuhnya paham sesuai teori mbak pokoknya aku tahu akuntansi itu ya sudah pasti hubungannya degan uang. Ya pokoknya ada uang masuk ditulis, ada uang keluar ya ditulis gitu *lho* mbak ya pokoknya itu yang aku tahu ya biasanya ada dikantor gitu kalo di aku gini ya *wes ndak* pakai gitu mbak *hahahahahaha*”.

Kedua informan memaknai akuntansi sebagai suatu ilmu yang identik dan berhubungan langsung dengan keuangan. Hal ini dibuktikan pada saat wawancara dengan informan baik pertama ataupun kedua kata yang pertama keluar adalah keuangan.

4.3.3. Pengalaman Melakukan Pencatatan Selama Menjadi Pedagang

Tidak dapat dipungkiri melakukan pencatatan merupakan hal yang penting dan tidak dapat terlewatkan dari segala lini profesi atau usaha. Namun, hal itu tidak dapat menjamin dapat melakukan pencatatan yang mana hal ini telah peneliti temukan dan diungkap langsung oleh informan bapak S dalam wawancara 29 Maret 2023 saat peneliti menanyakan terkait dengan pencatatan :

“Eggak mbak, nanti yowesteko langsung tak byek no nang istriku dia yang ngatur buat kulakan yang pertama. Terus disisihno untuk sangune, untuk kebutuhan yang lain kebutuhan rumah tangga. Terus ya ada disisihkan untuk ditabung, yang penting tidak untuk hura-hura gitu mbak”

Selama berjualan beliau mempercayakan seluruh urusan keuangannya kepada sang istri untuk kemudian dikelola serta dilakukannya pencatatan informan merasa pusing sebab terlalu detail.

“Eggak mbak, enggak detail-detail bikin pusing”.

Tetapi meskipun saat ini tidak dilakukannya praktik akuntansi berupa pencatatan, namun hal itu ternyata pernah informan lakukan saat awal-awal berjualan. Berikut penuturan informan dalam wawancara 29 Maret 2023:

“Ohh yo pernah se yo pernah dulu awal-awal (informan tertawa). Terus lama-lama pusing, ahhyowes sing penting

dapat uang yang penting hasil. Kalau kayak gitu itu terlalu detail *wahhh* males ah jadi nambah penyakit itu. *Sing* penting kita keluar bisa jualan”.

Pada wawancara keempat peneliti kembali mencoba untuk menggali informasi terkait pengalaman informan bapak S yang sempat melakukan pencatatan sederhana diawal-awal beliau memulai aktifitas sebagai pedagang. Beliau menuturkan bahwa saat itu yang dicatat hanyalah pendapatan beliau perhari :

“Pokoknya yang saya catat waktu itu ya, ya pendapatan *seawale*. *Kayak* saya hari ini jualan pagi disana dari jam 7 sampai setengah 2 pendapatannya 300.000, terus sore sampai malam nanti jualan dipasar *rebo* pendapatan saya 300.000 sampai 350.000, gitu mbak. Nah itu awal-awal dulu mbak”.

Ketika peneliti lakukan penggalian informasi kembali terkait dengan pencatatan pada akhir wawancara, informan menyebutkan bahwa saat itu hampir secara keseluruhan pemasukan dan pengeluaran dilakukan pencatatan bahkan modal awal sekalipun dicatat :

“Ya begitu lah mbak, pokoknya waktu itu aku kalau ada pendapatan hari ini masuk gitu ya *tak* catat terus waktu itu kan aku beli LPG kosongan itu ya *tak* catat pokoknya pengeluaran ku dan pendapatanku waktu itu juga tak catet semua, terus modal awalnya pun juga *tak* catat”.

Ketika peneliti mencoba untuk menanyakan seberapa penting beliau melakukan pencatatan pada saat itu, informan mengaku hal tersebut tidak penting sebab saat itu informan melakukan pencatatan atas dasar iseng saja :

“*Ndak se*, cuman iseng aja mbak *hehehe* pingin lihat-lihat *tok ae* gimana *se* gitu”.

Lalu peneliti menanyakan apakah ada pengaruh yang signifikan saat tidak dilakukan pencatatan seperti terdapat selisih pendapatan, kemudian informan menuturkan bahwa hal itu tidak ada dan jikalau ada merupakan hal yang sudah biasa bagi seorang pedagang :

“*Eenggak wes, soalnya kebutuhan dapurnya wes tercukupi gitu. Soalnya dulu waktu itu anak ku 2 itukan masih SD dan keperluan sekolah nggak seperti sekarang mbak*”.

“*Iya mbak ndak ada pengaruh apapun, misalkan ada selisih pendapatan kemarin dengan hari ini itupun juga sudah biasa namanya juga pedagang kan ndak mesti*”.

Kemudian peneliti juga menanyakan durasai beliau saat melakukan pencatatan serta alasan dari informan bapak S mengapa tidak melanjutkan pencatatan akuntansi. Beliau tidak melanjutkan melakukan pencatatan sebab sudah mulai terbiasa dan melakukan pencatatan membuat beban pikiran bagi bapak S dan beliau lebih memilih untuk mengikuti alur saja :

“*Aku paling ya 2 bulan tokse, setelah itu wes terbiasa. Kan awalya aku ndek perusahaan dan aku waktu itu asistennya supervisor dulu aku di QC waktu itu, terus ya perusahaannya diganti CV jadi aku keluar*”.

“*Ya wes ikuti saja air mengalir, kalau dicatat terus itu kita kayak terlalu detail kayak orang opo yo ya kayak orang manajemen banget. Kalau pedagang untuk nyatet gitu nanti bikin kepikiran. Keadaan sepi mikir, akhire itu berhenti akhire soale kan dari catatan itu akhirengitung laba ae. Yawes pokoknya orang jualan itu yang sabar, nerima gitu nerimo ing pandum ya yang penting kita berusaha gitu ikhtiar*”.

Pada akhir wawancara beliau menambahkan jika waktu untuk melakukan pencatatan lebih baik digunakan untuk tidur saja, sebab bukan informan yang memegang uang setelah selesai berjualan :

“Iya waktu itu, setelah itu *wes kuesel wes* buat tidur aja ngapain *nyatet* gitu bikin ribet. *Wong* ya uang bukan saya yang pegang mbak”

Beban pikiran dan *mindset* bahwa melakukan pencatatan merupakan sesuatu yang dianggap terlalu detail dan tidak pernah merasa tedapat kekeliruan dan selisih pendapata membuat informan menyudahi untuk mempratikkan akuntansi berupa pencatatan sederhana dan memilih meggunakan waktunya untuk istirahat.

Selanjutnya peneliti lakukan dokumentasi terkait dengan pencatatan sederhana yang dilakukan oleh informan :

Kulakan Pintol 1 Ball	Rp. 140.000
LPG	Rp. 18.000
Bumbu	Rp. 35.000
Bersin	Rp. 17.000
Plastik	Rp. 18.000
Kecap	Rp. 8.000
Lain-lain	Rp. 25.000
	Rp. 261.000
(Modal Awal)	
Pendapatan di pasar Rebo	Rp. 500.000
Pendapatan di SMP 3 Krau	Rp. 200.000
Pendapatan di Perumahan	Rp. 300.000
Pendapatan di pasar legi	Rp. 500.000
(Masuk tabungan)	= Rp. 100.000

Gambar 4.1 Pencatatan sederhana informan Bapak S

Sumber : Dokumentasi pribadi

Peneliti kembali menanyakan hal yang sama pada ibu I selaku informan kedua dalam wawancara 3 Mei 2023, kemudian beliau menuturkan :

“*Enggak*, pokoknya berapa modalnya berapa untungnya. Ya yang penting laku meskipun tiap hari ya laku, modalnya segini untungnya segini”

Ketika peneliti menanyakan apakah pernah terjadi masalah pada saat tidak melakukan pencatatan dan beliau mengaku selama tidak dilakukan pencatatan masih aman, tidak ada masalah dan jikalau ada selisih dan itu disebabkan oleh cuaca yang tidak mendukung maka hal itu dirasa wajar.

“Ya minusnya ya kalau musim hujan, kita sudah *kulakan* habisnya sebanyak ini terus kita jualan *gak* dapat untung kan karena kena musim hujan ya wajar”

Beliau juga menambahkan

“Iya aman-aman saja yang penting kita menjalani dengan ikhlas, *gak* perlu terlalu *emm* ya pokoknya *gitu* tadi penjual itu harus sabar, senyum ramah terus rasa kalau makanan sama kebersihannya”.

4.3.4. Pengalaman Penentuan Harga Jual Terhadap Makanan yang Dijual

Menentukan harga jual bukanlah perkara yang mudah untuk disepelekan. Pasalnya jika salah menentukan harga jual maka si penjual tidak akan mendapatkan keuntungan sesuai dengan apa yang diinginkan malah sebaliknya, akan menelan pil pahit berupa kerugian. Oleh karena itu penentuan harga jual merupakan hal yang penting bagi

pedagang seperti penuturan dari bapak S saat dilakukan wawancara pada 5 April 2023 :

“Kalau sekarang ini mbak menurut intruksinya ditempat *kulakan* itu dijual 5.000 dapat 4 biar dapat untungnya lebih banyak. Ya satu sisi ya untuk menutupi itu, kan sekarang semua pada mahal mbak imbas dari naiknya BBM. Sudah dua tahun mbak naik tapi anak-anak (rekan sesama penjual) itu baru satu tahun kebelakang ini baru ngikutin. Kalau aku sih gak tega mbak jadi ya wes tetep aja”.

Beliau juga menambahkan pernyataannya bahwa beliau tidak tega untuk merubah harga jualnya sehingga beliau bertekat menjual dengan harga lama atau tetap dan tidak mengikuti intruksi dari tempatnya pusat. Bahkan saat rekan seprofesinya sudah merubah harga jualnya pun, beliau tetap pada harga lama.

“Kalau intruksi dari atas itu 5.000 dapat 4 kalau 10.000 dapat 9. Kalau teman-teman ku yang lain itu sudah ikut sesuai intruksi mbak, kadang ada anak kecil beli 3.000 dikasih 2. Kalau *jarene juragan ku* itu “*saiki aku main tego-tegoan, arek cilik tuku 3.000 tak kek i loro*”. Kalau aku tetap mbak 5.000 *tak* kasih 5, kadang anak kecil beli 3.000 ya *tak* kasih 3 tetap. Kalau aku gak bisa mbak gak tega, jadi ya *wes bathi nya titik titik* yang penting barokah”.

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya menetapkan harga jual itu didasarkan dengan *range* harga bahan baku apakah mengalami kenaikan, lalu membaca pasar dan menyelaraskan hal serupa dengan pedagang yang lainnya, bahkan bercermin pada kenaikan BBM yang mengartikan harga jual makanan atau apapun itu pasti akan mengalami kenaikan setelahnya. Namun, ada juga pelaku usaha yang menjadikan aspek sosial dan kemanusiaan sebagai dasar untuk menentukan harga jualnya. Hal ini

dilakukan dengan alasan agar tidak mengecewakan konsumen apabila mayoritas konsumennya adalah anak kecil.

Pertanyaan terkait penentuan harga jual juga peneliti tanyakan pada ibu I dalam kesempatan wawancara 3 Mei 2023:

“Untuk martabaknya ini dijual satu bijinya 1000, jadi kalau saya biasanya pulang bawa uang 200.000 sampai 250.000 berarti martabak yang laku 200 sampai 250 biji mbak”

Peneliti juga menambahkan pertanyaan jika terdapat kenaikan bahan baku apakah mempengaruhi harga jual, kemudian menurut penuturannya hal itu tidak menjadikan alasan ibu I untuk merubah bahkan menaikkan harga jualnya. Beliau beralih jika harga jual dinaikkan maka hal tersebut akan membuat konsumennya berkurang

“Untuk harga aku tetap mbak meskipun bahan baku naik mau turun harganya tetap 1000 perbijinya. Kalau diikutkan naik mbak ya takutnya malah sepi, orang lain pada jual 1000 aku malah *tak* naikkan katakanlah naik 500 aja itu udah mengurangi jumlah konsumen ku mbak. Kita jadi pedagang kan juga harus pinter baca pasar mbak, oh dipasaran harganya segini berarti aku harus mengikuti pasar jual dengan harga segini kalau bikin harga sendiri malah hancur sendiri mbak *gak* balik modal malah nanti”.

Meskipun saat ini bahan baku harganya naik turun ibu I merasa tetap untung, sebab untuk menjadi pedagag perlu kecerdasan dalam mencari untung ditengah naiknya bahan baku.

4.3.5. Pengalaman Dalam Memaknai dan Menentukan Laba Selama

Laba merupakan aspek yang tidak dapat terlewatkan dari aktivitas perdagangan maupun praktik akuntansi. Lini perdagangan dikatakan mencapai keberhasilan jika sudah mendapatkan laba, syukur jika laba tersebut besar dan halal. Namun, bagaimana laba itu

dimaknai tentunya tiap insan memiliki persepsi yang berbeda. Pada informan bapak S mengatakan bahwa laba tidak selalu tentang uang, sebab rezeki sudah ada yang mengatur dan tidak ingin memikirkannya terlalu dalam hal ini diungkap dalam wawancara 5 April 2023:

“Yang penting halal aja gitu mbak yang penting lancar, pokoknya pentolnya gak sampai telat aja itu sudah alhamdulillah mbak. Aku gak terlalu mikirin jualan yang terlalu ribet mbak, pokoknya nanti aku pulang bawa uang kan rezeki sudah ada yang ngatur mbak ya”.

Kemudian beliau juga mengungkapkan kalau besar/kecilnya laba sangat dipengaruhi oleh cuaca, pernyataan ini diungkapkan dalam kesempatan 3 Mei 2023 :

“Paling sepi ya kalau hujan itu saya cuma dapat 200.000 misalnya, itu dibuat modal *kulakan* besok buat beli pentolnya aja 140.000 kan berarti yang laku cuma 60”.

Lalu beliau menambahkan bahwa momen lebaran juga mempengaruhi besaran laba yang diperoleh :

“Seperti kemarin itu mbak kan lebaran ya itu rame banget kan karena uang *e* anak-anak banyak, kan namanya lebaran ya mbak jadi uang *elebar temena*. Kan banyak orang luar-orang luar yang mudik kesini, terus main-main kesini terus lihat kok ada makanan ini ya, kok ada makanan aneh ya jadi beli. Terus kan uang kalau lebaran kan enak kalau *ngeluarinnggak* pakai mikir kan uang dikasih kok ya *hahahaha*”.

Bagi pedagang seperti bapak S ini pengaruh cuaca merupakan aspek krusial yang dapat mempengaruhi naik turunnya laba yang diperoleh. Namun, berdasarkan pengalaman yang sudah dialami bertahun-tahun membuat hal itu terasa biasa sebab cuaca memang sudah ada waktu kapan dia akan datang dan pergi.

Kemudian peneliti juga menayakan hal yang sama kepada ibu I terkait dengan pemaknaan serta penentuan laba dalam wawancara 3 Mei 2023. Beliau menuturkan bahwa dari modal 100.000 untung yang diraupnya mencapai 200.000 hingga 250.000 :

“Ya itu tadi untung dari modal ku 100.000 tapi hasil yang *tak* bawa pulang 200.000 sampai 250.000, ya lumayan lah mbak *alhamdulillah* kalau habis”

Informan mengaku kalau jualannya terkadang tidak seluruhnya habis, terkadang ada sisa beberapa biji dan kemudian beliau memilih untuk mensedekahkan.

“Ya pernah itu salah satunya karena hujan itu, ya terkadang ya sisa 10 sisa 20 itu sudah biasa dan wajar lah mbak. Kalau sisa segitu ya tak buat *shodaqoh* saja”

Pernyataan mengenai faktor yang mempengaruhi besar/kecilnya laba yang diperoleh juga dituturkan oleh informan kedua dan memiliki kesamaan dalam hal jawaban :

“Iya ya cuaca tadi ya mbak satu, terus tanggal kalau tanggal muda kan ramai kalau tanggal tua ya sepi ya wajar gitu itu”

Ketika peneliti menanyakan lebih jelas mengenai apakah tetap laba jika banyak bahan baku yang mengalami kenaikan harga namun pedagang tetap pada harga jualnya tersebut. Lalu ibu I menjelaskan :

“Tetap mbak tetap lah yang namanya laba atau untung itu kan termasuk rezeki ya dan rezeki sudah ada yang atur jadi *ndak* usah khawatir *gak* kebagian rezeki. Tapi yang namanya pedagang tadi kan harus pinter-pinter kan cari untung mbak ya, mungkin kalau bahan lagi naik ya ukurannya agak diperkecil sedikit lah terus ada ajalah pokoknya mbak akal nya pedagang itu. Kalau dibilang untung ya tetap untung kok”

Lagi dan lagi laba ditentukan bukan atas dasar anjuran dari pusat ataupun mengikuti harga bahan baku, namun membaca pasar dan menyesuaikan dengan pedagang yang lain merupakan kunci utama agar usaha yang dijalankan tidak mengalami kerugian dan tetap bertahan. Laba juga tidak lagi dimaknai sebagai sesuatu yang berbau materi. Kedua informan memaknai laba sebagai sebuah rezeki pemberian dari tuhan yang tidak akan tertukar dengan siapapun.

4.4 Analisis Data

Analisis data disusun untuk memudahkan peneliti menemukan adanya fakta yang terkait dengan praktik akuntansi oleh pedagang dipasar *rebo*. Dalam penelitian kualitatif, tahapan analisis data dilakukan pada saat menyusun pembahasan dari hasil penelitian. Tahapan analisis data digunakan peneliti untuk menelaah dan memilah data yang telah diterima setelah proses wawancara dengan informan dilakukan. Dikarenakan penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa fenomenologi transedental, maka terdapat beberapa proses diantaranya :

1. Noema
2. Epoche (bracketing)
3. Noesis
4. Intentional Analysis
5. Eidetic Reduction

Fenomenologi didalam penelitian ini berusaha untuk mengungkap fakta mengenai praktik akuntansi yang dilakukan oleh pedagang dipasar *rebo*.

Praktik akuntansi tersebut berupa pencatatan sederhana, penentuan harga jual, serta penentuan dan pemaknaan laba. Melalui fenomenologi transedental inilah informan bebas menceritakan diri serta pengalamannya yang kemudian pengalaman itu digali oleh peneliti dan berkembang berdasarkan kesadaran dari sang informan. Maka, untuk selanjutnya perlu dilakukan analisis data berupa kertas kerja hasil dari pengumpulan data yang bersikan noema, epoche, noesis, intentional analysis serta eidetic reduction yang nantinya akan disajikan dibagian lampiran dalam skripsi ini.

4.5 Makna Akuntansi Menurut Kacamata Pedagang di Pasar *Rebo*

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari praktik akuntansi pedagang dipasar *rebo* yang timbul dari sebuah fenomena untuk memahami sebuah tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksudkan disini adalah sebuah tindakan yang disebabkan oleh manusia atas fenomena yang terjadi yang mana hal itu bersumber dari pengalaman dan kesadarannya. Dan untuk selanjutnya kita akan memahami bagaimana makna akuntansi menurut pedagang dipasar *rebo* yang nantinya hal itu akan mempengaruhi serta praktik akuntansi yang dilakukan. Kita dapat mengungkap bagaimana praktik akuntansi yang dilakukan oleh pedagang dipasar *rebo* sesuai dengan latar belakang informan.

Akuntansi menurut (Weygandt, 2016) adalah sebuah kegiatan yang terdiri dari :

- a. Mengidentifikasi peristiwa ekonomi, yang kemudian hasil berupa transaksi-transaksi akan diinput dalam akuntansi.

- b. Pencatatan dan pengukuran akibat finansial dari peristiwa ekonom yang terjadi. Hasil yang diperoleh berupa catatan sistematis yang memuat serangkaian transaksi yang telah terjadi.
- c. Mengkomunikasikan kegiatan ekonomi dalam bentuk laporan keuangan yang ditujukan kepada pengguna.

Jika berkaca melalui pendefinisian akuntansi diatas, jelas bahwa akuntansi merupakan serangkaian kegiatan ekonomi yang dicatat secara sistematis kemudian dikomunikasikan kepada pengguna berupa laporan keuangan. Namun, pada kenyataannya akuntansi yang dipahami oleh pedagang dipasar *rebo* berbeda dengan pendefinian diatas. Akuntansi menurut pedagang dipasar *rebo* adalah “sebuah ilmu untuk memanajemmen keuangan”.

4.6 Definisi Akuntansi Pedagang di Pasar *Rebo*

Praktik akuntansi akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan realita sosial dimana praktik akuntansi diaplikasikan. Ketika akuntansi tumbuh dan berkembang ditengah-tengah pedagang, maka akan ada akuntansi pedagang. Begitu juga ketika akuntansi tumbuh dan berkembang ditengah-tengah hieuk pikuk pesantren, maka akan ada akuntansi pesantren. Akuntansi akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya dalam masyarakat, mengingat praktik akuntansi merupakan sebuah realita sosial. Berangkat dari hal tersebut berarti akuntansi tidak *stuck* pada teori yang ditemui dibuku akuntansi.

Akuntansi pedagang merupakan sebuah metode pengelolaan keuangan dengan metode yang sangat sederhana dari yang paling sederhana. Saat

dilakukan pencatatan kala itu, bapak S memasukkan seluruhnya pemasukan dan pengeluarannya meskipun terkadang pengeluaran itu hanya bernilai kecil. Kegiatan catat-mencatat itu berlangsung dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan saja, sebab setelah itu bapak S merasa sudah terbiasa dan lebih memilih menggunakan waktunya untuk beristirahat.

Menurut pendapat bapak S akuntansi merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mengelola keuangan. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap praktik akuntansi yang diterapkan kala itu. Bapak S memaknai akuntansi sebagai ilmu untuk mengelola keuangan, sebab walaupun beliau tidak lagi melakukan pencatatan saat beliau telah menyerahkan seluruh pengelolaan keuangan kepada istrinya.

Informan kedua yaitu ibu I mengungkapkan bahwa akuntansi merupakan sebuah pembukuan mengenai keuangan, dan menurut beliau hal itu biasanya sering ditemui diperkantoran. Dengan makna demikian pengaruh akan hal itu sangat terasa, pasalnya ibu I mempraktikkan akuntansi hanya berdasarkan pada ingatan. Pada saat wawancara beliau juga menuturkan bahwa haum hawa sangat awam dengan perhitungan keuangan, maka dari itu beliau mempraktikkan akuntansi hanya melalui ingatan saja.

4.7 Praktik Akuntansi Dalam Menentukan Harga Jual Berdasarkan

Perspektif Pedagang di Pasar *Rebo*

4.7.1. Informan Bapak S

Pedagang memang mengetahui dan familiar terkait dengan akuntansi, namun pemahaman mereka termasuk minim dan sangat

sederhana. Pengetahuan tersebut jelas jauh berbeda dengan yang kita temui pada buku-buku akuntansi serta yang dipraktikkan pada perusahaan.

Seperti yang telah dipahami oleh bapak S, beliau memaknai akuntansi sebagai ilmu untuk mengelola keuangan. Mengelola keuangan disini yang beliau maksudkan adalah hidup tidak meniru gaya hidup orang lain dan hura-hura. Namun, bukanlah beliau yang melakukan pengelola keuangan sebab hal itu merupakan peran dari sang istri. Praktik akuntansi yang diaplikasikan bapak S, yakni sebagai berikut :

a. Praktik pencatatan bapak S

Dalam hal praktik akuntansi berupa pencatatan, informan sempat melakukannya selama kurang lebih dua bulan sebelum kemudian beliau memutuskan untuk tidak melakukan pencatatan lagi. Pada saat informan melakukan pencatatan beliau memasukkan semua pemasukan dan pengeluarannya meskipun dalam bentuk yang sederhana. Beliau mengaku bahwa alasan beliau melakukan pencatatan saat itu hanya keisengan belaka, yang kemudian lambat laun beliau mulai terbiasa dan memutuskan untuk tidak melakukan pencatatan lagi. Informan telah mempercayakan seluruhnya keuangan kepada sang istri untuk kemudian dikelola dan dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangganya. Praktik akuntansi berupa pencatatan tidak terlalu beliau pikirkan sebab yang menjadi

prioritasnya adalah asalkan pulang mendapatkan uang dan diesok harinya bisa berjualan kembali. Kesadaran ini terbentuk karena pegalamannya dan tidak mengerti pencatatan serta hal tersebut dirasa terlalu detail dan membuat pusing.

b. Praktik penentuan harga jual bapak S

Selanjutnya yaitu praktik akuntansi berupa penentuan harga jual dalam aktivitas berdagang bapak S. Secara sadar bapak S meyakini dalam analisis data yang telah dilakukan bahwa penentuan harga jual sesuai intruksi dari pusat bertujuan untuk menaikkan omset saat berjualan. Hal itu digunakan untuk *mengcover* harga BBM dan bahan baku yang mengalami kenaikan. Namun, bapak S memilih untuk memakai harga lama saat berjualan dengan alasan kemanusiaan. Beliau berdalih jika beliau tidak tega untuk menaikkan harga jualnya, apalagi yang membeli adalah anak kecil. Bukan permasalahan jika untung yang dihasilkan sedikit sebab tidak mengikuti harga sesuai anjuran, sebab apapun hasilnya asalkan barokah untuk hidup beliau dan keluarganya. Kesadaran ini terbentuk karena pengalamannya dalam berjualan yang selalu mengutamakan aspek kemanusiaan dan kepuasan pelanggan.

4.7.2. Informan Ibu I

Penelitian ini bertujuan yang tidak lain adalah untuk menggali makna serta praktik akuntansi menurut informan melalui proses

wawancara. Menurut ibu I sebagai informan kedua dalam penelitian ini, akuntansi adalah pembukuan keuangan yang secara umum mudah ditemukan didalam lingkup perkantoran.

Pembukuan keuangan yang dimaksudkan oleh ibu I disini adalah proses mencatat pemasukan dan pengeluaran yang mana memiliki keterkaitan dengan keuangan. Kesadaran dari ibu I terbentuk sebab pengalaman informan selama ini yang memaknai akuntansi sebagai pembukuan yang biasa ditemukan diperkantoran. Hal itu dilatar belakangi oleh pengetahuan serta profesinya sebagai pedagang ditambah memang dari awal informan tidak pernah melakukan praktik akuntansi. Untuk lebih detail pemaknaan akuntansi yang dipaparkan oleh informan akan mempegaruhi praktik akuntansi yang dilakukan ibu I sebagai berikut :

a. Praktik pencatatan ibu I

Dalam hal pencatatan ibu I sama sekali tidak melakukan pencatatan. Namun, hal itu bukan berarti ibu I tidak mempraktikkan akuntansi, beliau melakukan praktik akuntansi melalui benaknya dengan bermodal pikiran dan ingatannya. Secara sadar ibu I meyakini bahwa melakukan praktik akuntansi berupa pencatatan merupakan hal yang tidak perlu untuk dilakukan. Untuk modal serta biaya-biaya yang lain cukup dikalkulasi menggunakan ingatan saja. Jika terdapat indikasi kerugian berupa selisih yang mana hal itu disebabkan oleh musim hujan maka

dianggap wajar. Kesabaran merupakan hal paling utama yang dijunjung oleh informan. Kesadaran ini terbentuk sebab pengalamannya selama ini yang tidak pernah melakukan praktik akuntansi berupa pencatatan dan hanya mengandalkan kalkulasi melalui ingatan serta didukung dengan tidak pernah terjadi kesalahan berupa minus.

b. Praktik penentuan harga jual ibu I

Dalam hal penentuan harga jual ibu I secara sadar meyakini bahwa harga jual ditetapkan menurut kondisi pasar dan menyeimbangkan dengan harga dari pedagang yang lain. Naiknya bahan baku bukanlah menjadi satu-satunya alasan untuk ibu I seandainya menaikkan harga jualnya. Sebab, jika naik turunnya harga ditentukan sendiri tanpa melihat keadaan pasar dan diseimbangkan dengan pedagang lainnya, maka hal itu akan menyebabkan berkurangnya konsumen ibu I. Pandai dalam hal membaca situasi dan kondisi pasar akan menjadi salah satu penyelamat dari kerugian. Kesadaran ini terbentuk sebab pengalamannya yang selalu menetapkan harga jual sesuai dengan keadaan pasar demi menjaga keberlangsungan usahanya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang menggunakan metode fenomenologi transedetal ini menyimpulkan bahwa makna praktik akuntansi menurut pedagang dipasar *rebo* adalah “sebuah ilmu untuk mengelola keuangan ”. Praktik akuntansi yang sempat dilakukan oleh bapak S yaitu besaran laba ditulis pada secarik kertas beserta pengeluarannya dan kemudian dikurangi dan timbul lah laba bersih.Sedangkan ibu I mempraktikkan akuntansi dengan cara mengingat dan kemudian dikelola didalam pikirannya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan, *mind set*, serta selalu menganggap apapun yang terjadi merupakan hal yang wajar dan disitulah letak *struggling* pasang surut sebagai seorang pedagang membuat pedagang tersebut lebih memilih untuk berhenti melakukan pencatatan. Praktik akuntansi yang telah dimaknai itulah yang nantinya akan menentukan sikapnya terhadap hal tersebut. Meskipun informan tidak melakukan praktik akuntansi dengan baik seperti identifikasi masalah yang telah dibahas, namun beliau melakukan pengelolaan keuangannya sesuai dengan apa yang mereka pahami dan lakukan selama ini.

Berangkat dari penelitian ini, bagaimana pedagang dipasar *rebo* memaknai akuntansi akan menentukan praktik akuntansi yang dijalankannya. Namun, hal tersebut perlu untuk disesuaikan lagi dengan definisi dari

akuntansi sederhana. Jika akuntansi tumbuh dan berkembang ditengah-tengah kehidupan pedagang, maka akan ada akuntansi pedagang.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penjabaran yang panjang, maka selanjutnya peneliti akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama yaitu subjek penelitian bukan lagi merupakan pedagang yang berlokasi dipasar *rebo*. Melainkan dapat berupa subjek penelitian yang lainnya yang memiliki latar pendidikan serta pengetahuan lebih luas yang memungkinkan adanya pemkanaan akuntansi lebih bervariasi. Selanjutnya,



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Arena, T., Herawati, N., Setiawan, A., R. (2020). Akuntansi Luar Kepala dan Sederhana Ala UMKM Batik Tajung Bumi yang Sarat Nilai Religiusitas dan Kesalingpercayaan. *Jurnal InFestasi*, 13, No. 2.
- Aristantia, S. E., & Lating, A. I. S. (2021). Antara Aku, Jodohku dan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 17, No. 1.
- Blesia, J. (2017). Culture and Accounting Practices in Indonesia. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 4(4), 1–11. [https://doi.org/10.9734-ajeba/2017/36846](https://doi.org/10.9734/ajeba/2017/36846)
- Calder, J., & Hakimi, A. (2009). *Without Reconciliation : a Case Study of 2*.
- Dan, P., Dividen, K., Nilai, T., Gede, L., & Artini, S. (2019). *Perusahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Manajemen keuangan memiliki tujuan memaksimumkan nilai dari perusahaan atau kemakmuran dari pemegang saham perusahaan . Wiagustini (2014 : 9) menyatakan bahwa memaksim. 8(2), 7717–7745.*
- Islam, N. (2022). *Corporate Environmental Management Accounting Practicing and Reporting in Corporate Environmental Management Accounting Practicing and Reporting in Bangladesh Professor Dr . Md . Nazrul Islam Dr Syed Khaled Rahman , Department of Business Administration Shahjalal University of Science and Technology , Sylhet . This project was submitted to the Shahjalal University of Science and Technology (SUST) Research Centre for financial support, June. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34386-43203*
- Kamayanti, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Penerbit Peneleh.
- Nurhalimah, Setiawan, A. R., & Haryadi, B. (2019). Praktik Akuntansi Manajemen Bisnis Besi Tua Berbasis Budaya Persaudaraan Madura. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10, No. 1, 1–21. <https://doi.org/10.18202-/jamal/2019.04.10001>
- Nawangsari, A. T., Cahyanti, K. G., Junjuran, M. I. (2022). Praktik Akuntansi Sederhana Peternak Cacing: Sebuah Studi Fenomenologi di Desa Cabean Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 8, No. 1, 1-16. <https://doi.org/10.29080/jai.v8i1.856>

- Nawangsari, A. T., Hanum, N. R. (2020). Perkembangan Penelitian Sejarah Akuntansi di Indonesia Dalam Bingkai Perspektif NAH. *Journal Of Accounting Science*, 4(2), 57-69.
- Syariati, D., Ludigdo, U., & Djamhuri, A. (2020). Transformasi praktik akuntansi Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM): dari memori ke catatan. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(2), 133–144, <https://doi.org/10.17977/um004v-7i22020p.133>
- Thalib, M. A., Sujianto, A. N., Sugeha, H. F., Huruji, S., Sahrul, M. (2021). Praktik Akuntansi Keuntungan Berbasis Nilai Sabari dan Huyula (Studi Kasus pada Pedagang Sembako di Gorontalo). *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Audit Syariah (AKASYAH)*, 1(2), 146–163.
- Thalib, M. A., Rahman, S., Abdullah, M. K., & Gobel, Y. P. (2021). Akuntansi Potali: Membangun Praktik Akuntansi Penjualan di Pasar Tradisional (Studi Etnometodologi islam). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(1), 25–38. <https://doi.org/10.17977/um004v8i12021p025>
- Ustman, U. (2020). Mengungkap Kesiapan Praktik Akuntansi Pada Perusahaan Umkm dan Perusahaan Informal Menuju Pph Pasal 17. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 5(1), 90–98. <https://doi.org/10.29303/jaa.v5i1.92>
- Yadav, N. (2021). *Accounting Standards Carbon Accounting Practices in Select European Companies*, November, 588–595.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A